

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN KEADILAN GENDER
SISWA SMP NEGERI 2 SUKADANA LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:

J U M S A N I

NPM: 2071010064

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445 H / 2023 M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN KEADILAN GENDER
SISWA SMP NEGERI 2 SUKADANA LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh

J U M S A N I

NPM: 2071010064

Pembimbing Utama: Dr. Zuhairi, M.Pd

Pembimbing Pendamping : Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Jumsani. 2023. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Keadilan Gender Pada Siswa SMP Negeri 2 Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.

Dalam menghadapi tuntutan situasi perkembangan zaman dan pembangunan nasional, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dalam berbagai aspek, dimensi, jenjang, dan tingkat pendidikan. Cara yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan keadilan gender pada anak didik adalah memotivasi anak didik, penguatan nilai-nilai moral, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan hukuman (*punishment*). Faktor pendukung dalam menanamkan sikap berkeadilan gender pada anak didik adalah kebijakan kepala sekolah atau kerja sama yang baik kepala sekolah dengan guru PAI dan guru lainnya, kerja sama yang baik antara sekolah dengan wali murid, dan hubungan yang baik dengan sesama guru. Faktor penghambatnya adalah kesadaran siswa yang belum atau mau mengamalkan, sikap para pendidik yang masih kurang peduli terhadap perbuatan berkeadilan gender, sikap tenaga kependidikan yang belum memahami atau tidak mendukung sikap dan perbuatan yang berkeadilan gender dan faktor perkembangan teknologi yang semakin maju. Pada anak usia SMP memiliki *stereotype gender* yang sangat kuat akibat penanaman label gender yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki laki dilabelkan sebagai sosok yang sangat kuat, sehingga apabila ada anak laki laki yang suka menangis pasti diejek oleh teman-teman sebagai anak cengeng, sebaliknya perempuan adalah orang yang lemah lembut sehingga apabila ada anak perempuan yang bertengkar pasti dipanggil dengan sebutan anak *tomboy*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik atau tidak berkaitan dengan data kuantitatif, melainkan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yaitu kata tertulis, tulisan dari orang lain, atau perilaku yang dapat diamati yang bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan kaidah atau status fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data tentang peran guru PAI dalam menanamkan keadilan gender pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Sukadana. Untuk mendapatkan informasi tentang wawasan dan pengamalan keadilan gender para peserta didik.

Penanaman keadilan gender yang dilakukan guru SMP Negeri 2 Sukadana memberikan hasil yang positif karena dengan adanya penanaman keadilan gender, siswa lebih memahami apa yang itu gender dan keadilan gender. Jadi siswa tidak lagi melakukan perbuatan atau bersikap yang bertentangan dengan keadilan gender. Serta para guru pun tidak hanya memberikan teori tentang keadilan gender saja tetapi juga mengajarkan kepada peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Jumsani. 2023. The Role of PAI Teachers in Instilling Gender Justice in Students of SMP Negeri 2 Sukadana, East Lampung Regency. Postgraduate thesis of Metro Lampung State Islamic Institute.

In facing the demands of the current situation and national development, the national education system must be implemented in an efficient manner in various aspects, dimensions, levels and levels of education. The methods applied by Islamic religious education teachers in instilling gender justice in students are motivating students, strengthening moral values, habituation, exemplary, discipline, and punishment (punishment). Supporting factors in instilling an attitude of gender equity in students are the school principal's policy or the good cooperation between the school principal and PAI teachers and other teachers, good cooperation between schools and student parents, and good relations with fellow teachers. The inhibiting factors are the awareness of students who do not yet or want to practice it, the attitude of educators who still do not care about gender-just actions, the attitude of education staff who do not understand or do not support attitudes and actions that are gender-just and the factors of increasingly advanced technological developments. Middle school-aged children have very strong gender stereotypes due to the planting of gender labels that differentiate between boys and girls. Boys are labeled as very strong, so that if there are boys who like to cry, they are definitely ridiculed by their friends as crybabies, on the other hand, girls are gentle people, so if there are girls who fight, they are called tomboyish children.

This research uses a qualitative approach, because this research does not use statistical analysis or is not related to quantitative data, but research procedures that use descriptive data, namely written words, writings from other people, or observable behavior that aims to describe things related with the rule or status of the phenomenon. The method used in this research is a method of collecting data about the role of PAI teachers in instilling gender equity in class VII students of SMP Negeri 2 Sukadana. To obtain information about the insights and practices of gender justice among students.

The inculcation of gender justice by teachers at SMP Negeri 2 Sukadana gave positive results because with the inculcation of gender equity, students better understand what gender is and gender justice. So students no longer do actions or behave that are contrary to gender justice. And the teachers don't only provide theories about gender justice but also teach students to apply it in everyday life.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung, INDONESIA 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : JUMSANI
NPM : 2171010064
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Zuhairi, M.Pd Pembimbing I	
Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag Pembimbing II	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507. Faksimili (0725) 47296. Website: www.pps.metroiniv.ac.id. e-mail: ppsiaimetro@metroiniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEADILAN GENDER SISWA SMP NEGERI 2 SUKADANA LAMPUNG TIMUR, disusun oleh: Jumsani, NPM. 2171010064, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung pada hari/tanggal: Jumat/04 Agustus 2023.

TIM PENGUJI:

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
Ketua Sidang/Penguji

(.....)

Dr. Ahmad Zumaro, M.A
Penguji I/Utama

(.....)

Dr. Zuhairi, M.Pd
Pembimbing I/Penguji II

(.....)

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Pembimbing II/Penguji III

(.....)

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
Sekretaris Sidang

(.....)



Direktur

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JUMSANI

NPM : 2171010064

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro,

Yang menyatakan



Jumsani

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	b		ظ	ẓ
ت	t		ع	‘
ث	ṣ		غ	ġ
ج	j		ف	f
ح	ḥ		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	ẓ		م	m
ر	r		ن	n
ز	z		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	‘
ص	ṣ		ي	y
ض	ḍ			

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اَ – اِ – اِى	â
يَ – يِ	î
وُ – وِ	û

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari Buku Panduan Penulisan Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro, Tahun 2015

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum, wr.wb. Puji syukur penulis haturkan kehadlirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulisan tesis yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Keadilan Gender Siswa SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan program Strata dua (S2) Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu kami, terutama kepada dosen pembimbing, yaitu :

1. Dr. Zuhairi, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis ini selama bimbingan berlangsung.
2. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan dan koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini.
3. Rekan-rekan semua yang telah memberikan semangat dan motivasi didalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari mungkin dalam pembuatan tesis ini masih terdapat adanya kekurangan dan kesalahan, hal itu disebabkan karena keterbatasan penulis, baik dalam pemahamannya, maupun dalam referensi yang dijadikan rujukan dan sumber penyusunan. Maka dari itu, diharapkan kepada semua pihak agar

memberikan saran dan kritik yang *konstruktif* terhadap tesis ini, untuk perbaikan penulisan di masa mendatang.

Metro, Juni 2023

A handwritten signature in blue ink, consisting of stylized, cursive letters that are difficult to decipher but appear to start with 'A' and 'S'.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengenalan Keadilan Gender.....	10
1. Peran Guru PAI	10
2. Orgensi Peran Guru PAI.....	12
3. Wujud dari Peran Guru PAI	19
4. Mater-materi PAI yang Berkaitan dengan Gender	26
B. Keadilan Gender.....	39
1. Prinsip Keadilan Gender.....	42
2. Tujuan Keadilan Gender.....	46
3. Manfaat Keadilan Gender.....	48

4. Strategi dalam Penanaman Keadilan Gender.....	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	55
B. Sumber Data/ Informasi Penelitian	56
C. Metode Pengumpulan Data	56
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian.....	62
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Sukadana.....	62
2. Letak Geografis SMP Negeri 2 Sukadana.....	62
3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Sukadana.....	63
4. Kondisi Pendidik SMP Negeri 2 Sukadana.....	63
5. Kondisi Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Sukadana...	65
6. Kondisi Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Sukadana.....	66
B. Temuan Khusus Penelitian.....	67
1. Strategi Penanaman Keadilan Gender.....	69
2. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	79
C. Pembahasan.....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Data Tenaga Pendidik SMP Negeri 2 Sukadana.....	64
2. Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Sukadana.....	66
3. Data Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Sukadana.....	67

DAFTAR GAMBAR

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	93
2. Wawancara dengan Siswi Kelas VII.....	93
4. Wawancara dengan Siswa Kelas VII.....	94
3. Wawancara dengan Guru PAI Kelas VII.....	95
4. Wawancara dengan Guru Lain Kelas VII.....	96
5. Ruang OSIS, BK dan Panggung.....	97
6. Data Guru dan Pegawai.....	97
7. Visi dan Misi SMPN 2 Sukadana.....	98
8. Gedung Lab IPA.....	98
9. Ruang Kelas VII.....	99
10. Gedung Perpustakaan.....	99
11. Struktur Organisasi.....	100
12. Pengisian Pengajian oleh Guru PAI.....	100
13. Guru PAI Mengajar di Kelas VII.....	101
14. Siswi Kelas VII Sedang Piket Kelas.....	101
15. Bimbingan Oleh Waka Kesiswaan Terkait Pembuliyannya.....	102
16. Bimbingan Oleh Guru PAI Terkait Tidak Piket Kelas.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada 26 April 2021, jumlah penduduk di Provinsi Lampung mencapai 9.081.792 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk tidak pernah secepat sekarang. Itu berarti hampir setengahnya atau sekitar 4.406.428 jiwa berjenis kelamin perempuan manusia adalah perempuan dan 4.656.338 jiwa laki-laki.¹ Dengan demikian, jumlah perempuan hampir selalu berimbang dengan jumlah laki-laki. Maha suci Allah yang mengatur kehidupan manusia selalu dalam keseimbangan. Jika semua perempuan dan laki-laki memiliki kualitas keilmuan, keterampilan dan juga yang tidak kalah pentingnya, kualitas keimanan, serta akhlakunya maka gambaran masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur akan lebih cepat terwujud. Sebaliknya, jika perempuan tidak memiliki kualitas maka berbagai keburukan dan kehancuran masyarakat, seperti yang kita sering saksikan melalui media televisi, tentunya tidak akan sefatal atau seburuk itu.

Keadilan gender belum tercapai secara seragam, karena kepercayaan dan pemikiran telah mendarah daging di seluruh peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang berlaku tidak hanya untuk perempuan tetapi juga untuk laki-laki. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang diakibatkan oleh diskriminasi gender adalah sebagai berikut: *Pertama*, subordinasi terhadap perempuan dan karya-karyanya lebih rendah dari laki-laki sehingga menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu nomor dua sosok bayangan dan tidak berani

¹<https://lampung.bps.go.id>

memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. *Kedua*, Pandangan stereotip tentang pelabelan negatif terhadap perempuan yang seringkali secara umum negatif selalu menimbulkan ketidakadilan. Misalnya pandangan perempuan yang tugas dan tanggung jawabnya hanya melakukan pekerjaan domestik atau rumah tangga. *Ketiga*, marginalisasi perempuan (pemiskinan ekonomi). *Keempat*, kekerasan terhadap perempuan (violence). Itu berarti serangan terhadap integritas fisik dan mental psikologi manusia. Dengan demikian, kekerasan tidak hanya berarti serangan fisik seperti pemerkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga serangan non fisik seperti pelecehan seksual, ancaman dan pemaksaan yang membuat perempuan dan laki-laki yang mengalaminya merasa terganggu secara emosional. *Kelima*, beban kerja. Misalnya, tugas ibu dan anak adalah menyiapkan makanan dan menata meja, lalu membersihkan piring kotor. Ayah meninggalkan meja makan tanpa merasa berkewajiban untuk mengambil piring kotor bekas pakai. Ketika seorang perempuan bekerja untuk menghidupi keluarga, ia tetap melakukan tugas pelayanan yang dianggap tugasnya, seperti mencuci piring dan pakaian.²

Salah satu debat publik paling mencolok dalam satu dekade terakhir adalah ketidakadilan berdasarkan perbedaan sosial (gender). Misalnya, dalam realita saat ini, masih ada sisa-sisa ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan, yaitu. masyarakat masih berpendapat bahwa perempuan tidak boleh duduk bebas di sekolah, dikucilkan, karena dianggap masyarakat sudah mengakar dan sudah menjadi. tradisi yang begitu kental, terutama di pedesaan. Itu sebabnya

²Maskum, Susanto, *Menembus Batas Gagasan dan Implementasi Awal Pengarusutaman Gender*, (Jakarta: Biografi Center, 2007) Cet ke-1, h. 32

perempuan bersekolah di sekolah menengah untuk kembali ke sektor rumah tangga, yaitu dapur, sumur, dan kasur.³

Berdasarkan hasil prasurvey yang telah peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sukadana diketahui bahwa guru yang teridentifikasi masih belum spesifik gender, hal ini mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku siswa, yang pada akhirnya meningkatkan ketidakadilan gender. Selain itu, belum cukup nilai-nilai tentang keadilan gender dalam kegiatan sekolah yang dapat menunjang mutu pendidikan seperti masih sering terjadi terhadap siswi perlakuan pembulian oleh siswayakni mengejek atau menghina, merendahkan siswi, jika diberi tugas kelompok di rumah siswa selalu mengandalkan siswi dan siswa terima beres, dalam tugas piket kelas siswamales-malesan atau tidak mau piket dengan alasan tugas nyapu, buang sampah, merapikan kelas itu kerjaan perempuan, saat pembagian tugas upacara siswa juga selalu mengandalkan siswi sehingga siswa lebih senang dibelakang barisan daripada didepan menjadi petugas upacara.

Peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sukadana yang terletak di Jl. Lintas Timur Desa Muara Jaya sebagai lokasi penelitian dikarenakan selain peneliti bertugas mengajar di SMP Negeri 2 Sukadana jugasekolah ini termasuk salah satu lembaga pendidikan menengah yang menerapkan kurikulum untuk menanamkan kepada peserta didiknya tentang keadilan gender. Dan dalam pencarian data peneliti rencanakan pada bulan Mei 2023 sekaligus dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah,

³Arief Subhan, Fuad Jabali, dkk, *Citra Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 39

guru PAI, dan siswa kelas VII. Penelitian ini hanya membatasi pada Peran Guru dalam menanamkan keadilan gender pada siswa SMP Negeri 2 Sukadana. Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti perlu melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut tentang peran guru dalam menanamkan keadilan gender pada siswa SMP Negeri 2 Sukadana.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka pertanyaan tentang penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan keadilan gender pada siswa SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana Penanaman Keadilan Gender di SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur oleh Guru PAI kepada para peserta didiknya, serta dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam menanamkan pemahaman tentang keadilan gender di SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penanaman keadilan gender siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sukadana Lampung Timur

oleh guru pendidikan agama Islam, menjadi tambahan wawasan bagi guru lain serta staf tata usaha sekolah, dan diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lain yang relevan di masa yang akan datang, serta dapat menjadikannya sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat lebih baik dan lebih sempurna .

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Kepala Sekolah, selaku pimpinan di SMP Negeri 2 Sukadana sehingga menjadikannya tambahan wawasan dan bekal dalam memimpin sekolah.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai tambahan wawasan khususnya tentang penanaman keadilan gender terhadap siswa-siswinya
- c. Siswa SMP Negeri 2 Sukadana, dapat menambah pengenalan dan pemahaman tentang keadilan gender baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- d. Penulis, sebagai bentuk tugas/pembelajaran dalam menyelesaikan S2.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan Tinjauan Pustaka, Telaah Kepustakaan atau kajian pustaka istilah lain, pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama atau baru selalu keterkaitan dengan yang sebelumnya. Berdasarkan pengertian tersebut, Peneliti mengutip beberapa penelitian yang terkait dengan

persoalan yang diteliti. Di bawah ini disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah lalu yang terkait diantaranya:

1. Elsa Purwaningsih, penelitian yang berjudul “Perspektif Kesetaraan Gender Terhadap Kemajuan Pembangunan Daerah” Makassar.⁴ Hasil penelitian ini diketahui bahwa dari segi akses atau izin untuk terlibat dalam memajukan pembangunan daerah dengan kebijakan pemerintah yang telah mencanangkan strategi pembangunan yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dan lewat struktur organisasi ini juga mengajak kepada masyarakat agar dapat berperan aktif dalam kegiatan PKK di Kecamatan Tomoni, dari segi partisipasi bahwa perempuan di Kecamatan Tomoni tingkat partisipasinya sangat tinggi sehingga program-program PKK di Kecamatan Tomoni dapat terlaksana dengan baik dan dari segi kontrol dimana organisasi tersebut telah menjalankan kontrol dengan baik setiap empat bulan sekali atau per triwulan. Tanpa adanya evaluasi dan monitoring TP PKK tentu tidak bisa dinilai seberapa sukses program tersebut.

Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan PKK dalam mewujudkan kesetaraan gender dapat dimanfaatkan secara langsung oleh perempuan yang tergabung dalam PKK di semua tingkatan. Pelaksanaan program PKK dilakukan secara optimal dalam menggerakkan masyarakat khususnya perempuan agar pelaksanaan program dapat efisien dan memberikan manfaat dalam pengarusutamaan gender melalui program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

⁴Purwaningsih, *Persepsi Kesetaraan Gender Terhadap Kemajuan Pembangunan Daerah*, Tesis (Semarang: Universitas Muhammadiyah, 2021).

2. Hasny Ainun Zainina, berjudul “Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender pada Pedagang Perempuan Pasar Anyar Kelurahan Suka Asih Kecamatan Tangerang Kota”. Studi Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2020.⁵ Hasil penelitiannya yaitu pada saat ini persoalan kesetaraan dan ketidakadilan gender sering diperbincangkan karena merupakan suatu gugatan dan protes akibat ketidakadilan gender sehingga menimbulkan diskriminasi umumnya bagi kaum perempuan yang sering mengalaminya, terutama bagi perempuan yang sudah berumah tangga. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dan tuangkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab terakhir dari skripsi ini penulis akan menyampaikan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kesetaraan gender yang terjadi pada pedagang perempuan di Pasar Anyar Kota Tangerang, jika dilihat dari akses dapat dikatakan bahwa kesetaraan dan keadilan gender sudah terwujud. Kontrol dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembelian barang dagangan juga diputuskan sendiri karena suami tidak ikut andil dalam usaha yang dijalankan istri, serta untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok itu juga didominasi oleh perempuan karena pembagian kerja dalam rumah tangga dimana pengelolaan keuangan dipegang oleh perempuan.

⁵Ainun Zainina, berjudul “Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender pada Pedagang Perempuan Pasar” Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

- b. Adapun ketidakadilan gender yang dialami oleh pedagang perempuan di Pasar Anyar ini disebabkan adanya beban kerja ganda. Relasi gender dalam pembagian kerja dalam rumah tangga pedagang perempuan pasar menempatkan peran perempuan pada kegiatan reproduktif dan produktif. Sehingga terjadi beban kerja ganda yang menimpa kaum perempuan, untuk kegiatan kemasyarakatan saja, sangat sulit untuk diikuti oleh perempuan pedagang ini, karena memang waktu berdagang dari pagi sampai sore membuat para pedagang perempuan ini merasa lelah. Belum lagi ketika di rumah, ia harus mengerjakan pekerjaan reproduktif seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus dan mengasuh anak.
3. Inayah Cahyawati, Muqowim, penelitian yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab”.⁶ Hasil penelitiannya adalah bahwa M. Quraish Shihab sangat mendukung adanya hak perempuan untuk memperoleh pendidikan. Mendapatkan pendidikan yang memadai merupakan cara untuk meningkatkan kualitas diri perempuan dan juga berguna untuk mendidik anak-anaknya kelak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang merupakan salah satu faktor meningkatnya kualitas hidup seseorang. Melalui pendidikan, perempuan dapat melakukan perubahan yang berguna untuk kemajuan kaum perempuan dalam berbagai bidang. Sebab pendidikan merupakan pondasi demi tercapainya anak bangsa yang cerdas, berkompeten, serta berwawasan global. Karena diskriminasi

⁶Inayah Cahyawati, Muqowim, (2022), *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab*. Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol.19. No. 2, Oktober 2022

gender telah melahirkan ketimpangan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang gender termasuk penelitian penulis ini, namun selain terdapat kesamaan terdapat juga perbedaan diantaranya penelitian tersebut di atas lebih banyak meneliti tentang kesetaraan dan ketidakadilan gender yang terdapat di lingkungan masyarakat umum, sementara penelitian yang penulis lakukan sekarang ini khusus di lingkungan SMP Negeri 2 Sukadana. Kemudian sedikit perbedaan antara kesetaraan dan keadilan adalah kesetaraan ditujukan dengan kesamaan kondisi baik terhadap perempuan maupun laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia untuk berperan dan berpartisipasi. Sedangkan keadilan ditujukan dengan terciptanya perlakuan yang adil baik terhadap perempuan maupun laki-laki.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Keadilan Gender

1. Peran GuruPAI

Pendidikan secara umum, dari segi etimologi, “kata pendidikan berasal dari kata ”didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an sehingga pengertian pendidikan adalah suatu sistem mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berfikir.¹

Kemudian secara terminologi, yang dikemukakan para ahli dalam merumuskan pengertian pendidikan, tergantung dari segi manakah garapan pendidikan akan dikaji. Akan tetapi secara umum disepakati bahwa fokus pendidikan adalah “usaha manusia memanusiakan manusia”.² Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengungkapkan, bahwa pendidikan adalah “usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan”.³

Pendidikan merupakan suatu usaha pembudayaan manusia, menuju kehidupan yang terus berkemajuan dalam rangka mengangkat derajat kemanusiaannya. Menurut Dimiyati pendidikan sebagai “proses interaksi yang

¹W.J.S.Poerdarmanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.250

²Din Wahyudin dan Supriadi, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), Cet.16, h. 216

³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 10

terjadi antara guru dan peserta didik yang bertujuan, untuk meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi pribadi yang utuh.” Pendidikan ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar dan berkembang.

Dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas, 2003 Pasal 35 ayat 1), mengemukakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.⁴ Memahami hal tersebut di atas bahwa guru bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut memiliki standar kompetensi dan profesional, mengingat betapa pentingnya peran guru menata isi, menata sumber belajar, mengelola proses pembelajaran dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi sumber daya manusia yang memenuhi standar nasional.

Sedangkan peran atau tugas guru dalam proses pembelajaran dalam hal ini pelajaran pendidikan agama Islam adalah meliputi guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator, dan penilai. Secara umum dalam Bahasa Indonesia pengertian peran guru adalah merujuk sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁵

Jadi berdasarkan penjelasan di atas peran guru PAI merupakan sangat penting sekali dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yakni berperan

⁴<http://www.portal.sman1madiun.sch>

⁵<http://www.portal.sman1madiun.sch>

sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penambah motivasi siswa dalam belajar, sebagai sumber belajar bagi siswa, pemberi fasilitas belajar siswa, serta penilai dan pengevaluasi kegiatan pembelajaran agama Islam para siswa di sekolah.

2. Urgensi Guru PAI

Guru merupakan seseorang yang menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk berbuat sesuatu dan mendasari motif terhadap pelajaran yang mereka ikuti. Seorang siswa memiliki kekaguman pada seorang guru, pasti akan suka dengan pelajaran yang diberikan guru tersebut dan biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik dan akan memberi dampak yang positif bagi prestasi belajar siswa. Apabila siswa tidak menyukai guru mata pelajaran, maka cenderung tidak memperhatikan pelajaran, yang berakibat prestasi belajarnya rendah. Demikian juga peran guru pendidikan agama Islam tidak kalah pentingnya didalam memperkenalkan keadilan gender kepada peserta didiknya sehingga tidak diketemukan lagi siswa yang belum kenal atau belum faham tentang gender, karena guru pendidikan agama Islam salah satu motivator didalam kegiatan belajarnya yakni tentang ketauhidan atau keyakinan terhadap Allah SWT. dan materi akhlak baik terhadap pencipta, sesama, maupun alam semesta.

Banyak disadari bahwa proses pembelajaran di sekolah masih bias gender yang disebabkan beberapa hal, *pertama*, guru masih terbatas pemahamannya tentang konsep gender dan konsep kodrat, sehingga menjadi rancu. *Kedua*, buku ajar juga masih bias gender baik ilustrasi gambar, cerita

maupun contoh-contohnya. *Ketiga*, budaya yang melingkup para pendidik dan lingkungan keluarga siswa cenderung melanggengkan sosialisasi konsep yang tidak tepat antara laki-laki dan peran perempuan.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota yang lainnya. Tumbuhnya interaksi di antara anggota masyarakat ada saling ketergantungan. Termasuk di suatu sekolah yang merupakan wadah lingkungan masyarakat kecil akan muncul apa yang dinamakan peran (*role*), peran ini akan menentukan posisi seorang guru PAI. Apabila seorang guru PAI melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka guru PAI tersebut menjalankan suatu peranan. Selain itu, dalam peran terdapat pula adanya status atau kedudukan guru PAI dalam suatu sekolah, artinya jika guru PAI memiliki kedudukan (*status*), maka bersangkutan menjalankan peran tertentu pula. Dengan demikian, antara peran dan kedudukan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan makalah dalam jurnal komunitas oleh Marhaeni, pendidikan salah satu agen perubahan dituntut untuk selalu menanamkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang benar dan jelas kepada anak didiknya.⁶ Ketika sebuah lembaga pendidikan ikut melanggengkan kesenjangan gender, maka lembaga pendidikan tersebut belum peka gender atau karena kultur mewajibkan lembaga pendidikan tersebut harus mempunyai

⁶Tri Marhaeni Puji Astuti, *The Power of Sugesti in Traditional Javanese Healing Treatment* (Semarang: Jurnal Komunitas Reserch and Learning in Sociology and Antropology, 2014), h. 260

sikap seperti itu.⁷ Lebih-lebih lagi jika ketidakadilan gender sering terjadi di lingkungan peserta didik yakni lingkungan sekolah seperti bullying, penghinaan, sampai kepada pelecehan seksual tentunya akan lebih menyedihkan, maka dari itu perlunya peran guru PAI untuk lebih berperan aktif dalam mengenalkan keadilan gender ini karena hal ini juga sangat penting dan berkaitan erat dengan keyakinan serta akhlak siswa yang selain tugas pokok guru PAI mendidik peserta didik menjadi manusia shaleh dan shalehah berakhlakul karimah pun akan membantu bagi semua pihak sekolah dalam menciptakan suasana dan kondisi yang kondusif, nyaman, dan tenang serta damai. Sebab terkadang terjadinya suasana tidak kondusifan suatu sekolah bisa dikarenakan perlakuan ketidakadilan gender tersebut.

Walaupun prosesnya tidak singkat, pengenalan gender ini seharusnya dianggap menjadi ketentuan yang sangat penting bagi sekolah seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi pengenalan gender yang terstruktur secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin, misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar.⁸

⁷Rahminawati, N. (2001). *Isu Kesetaraan Laki Laki Perempuan* (Bias Gender). Jurnal Mimbar, (3), h. 280

⁸Beilharz, Peter, 2003, *Teori-teori Sosial*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2003) h.23

Di sisi lain, karena perempuan seharusnya lembut, proses identifikasi tidak hanya memengaruhi perkembangan emosional sejak masa kanak-kanak, tetapi juga mapan dan berjangka panjang, sehingga pada akhirnya sulit untuk membedakan apakah karakteristik gender itu dikonstruksi atau dibentuk karena masyarakat atau sifat biologis yang diperintahkan oleh Tuhan. Namun, jika kita menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu, dan selama sifat tersebut dapat dipertukarkan, sifat tersebut adalah hasil konstruksi sosial dan tidak alami sama sekali.⁹

Struktur gender saat ini seringkali menimbulkan ketidakadilan gender dan perempuan seringkali menjadi korban. Misalnya, dalam tugas piket yang berkaitan dengan membersihkan kelas, kerap kali hanya dilakukan oleh anak perempuan, sementara siswa laki-laki hanya sekedarnya saja bahkan tidak mau sama sekali meskipun jadwal piket dibuat untuk setiap hari. Stereotipe atau stigma gender masih mendominasi kehidupan sehari-hari. Ini karena kebanyakan dari kita menerima peran gender stereotip sebagai hal yang normal dan dapat diterima. Stereotip ini bahkan diperkuat pada setiap tahap proses pengenalan/sosialisasi.¹⁰

Bahkan sejak seorang anak manusia dilahirkan, peran stereotip gender itu diberikan, karena perempuan disosialisasikan untuk lemah lembut, maka bayi perempuan juga ditimang dan digendong dengan lemah lembut, sementara tepukan-tepukan yang sedikit keras boleh diberikan untuk bayi laki-laki, karena bayi laki-laki harus menjadi seorang laki-laki yang kuat dan

⁹Peter. *Teori-teori Sosial*. h. 40

¹⁰Siti Maulida, *Keadilan Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Tesis Studi pada SMA (Banjarmasin: UIN Antasari, 2021), h. 15

tegar. Wanita secara alami diharapkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, wanita bertanggung jawab atas rumah tangga. Akibatnya, banyak perempuan yang harus bekerja lama dan keras untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya serta menjaga kesinambungan sumber pekerjaan produktif mulai dari menyapu, bersih-bersih, mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain.¹¹

Di kalangan keluarga kurang mampu sering terjadi perempuan memikul beban yang sangat berat ini seorang diri dan ketika perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, perempuan memikul beban dua pekerjaan yaitu sektor domestik dan publik atau sering merangkap pekerjaan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menunjukkan perilaku mengajar yang tepat untuk mengembangkan perilaku yang berkeadilan gender hingga belajar yang efektif dan kreatif pada siswa.

Guru juga harus mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pekerja yang produktif. Dengan kata lain guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu sebagai perancang pembelajaran, manajer pembelajaran, penilai hasil belajar *motivator* belajar, apabila itu semua dapat dilaksanakan oleh guru, maka pengenalan keadilan gender akan berjalan dengan baik dan memperoleh

¹¹Maulida, *Keadilan Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.51

hasil yang maksimal yaitu siswa dapat memahami tentang apa itu keadilan gender.¹²

Dalam kaitannya sebagai *motivator* dari keseluruhan kegiatan belajarsiswa, guru harus mampu untuk menciptakan kondisi atau suatu proses kegiatanbelajar yang mengarahkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar efektif dankreatif. Peranan guru sangat penting untuk dapat menumbuhkan minat danmemberikan motivasi agar anak didiknya tertarik pada mata pelajaran dan materipembelajaran terutama tentang gender. Selain itu gender juga termasuk materiyang sangat menyenangkan untuk dipelajari tetapi itu semua tergantung pada caraguru dalam menyampaikan materi tentang keadilan gender di sekolah menengah pertama (SMP).¹³

Hubungan antara peran guru dalam pengenalan keadilan gender denganmetode penyampaian sangat erat. Peran guru dalam pengenalan keadilan genderakan terwujud apabila ada metode yang tepat digunakan oleh guru untukmengenalkan kepada siswanya, begitu juga metode sehingga tepatlahkalau pengenalan dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode penyampaian yangtepat, yaitu metode penyampaian yang mudah dipahami dan tidak menimbulkankebosanan pada siswa.

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau disertaidengan adanya minat pada diri siswa terhadap pelajaran yang sedang dipelajari.Siswa akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatukebutuhan. Kebutuhan ini muncul apabila yang dikerjakan terdapat manfaat bagidiri

¹²Chomaidi, Salamah. *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: PT. Grasindo. 2018) h. 29

¹³Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, h. 30

siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menjelaskan manfaat yang akan diperoleh dari materi yang dipelajari. Selain itu, hasil kerja siswa tersebut harus dihargai oleh gurunya. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan oleh gurunya, siswa akan merasa enggan untuk belajar.¹⁴

Kebutuhan untuk mendapat penghargaan dari guru inilah yang membuat anak terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar di waktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan, dan prinsip. Modal pengalaman ini menentukan keberartian dari bahan yang dipelajari di waktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali dan memungkinkan individu dapat dengan mudah untuk mempelajarinya.¹⁵

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki tujuan dan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan adanya alternatif metode mengajar yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut dalam prosesnya guru perlu menggunakan metode mengajar secara bervariasi untuk mengurangi tingkat kejenuhan siswanya. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai secara optimal.

Di dalam buku-buku pelajaran selain tujuan kurikuler juga terkandung tujuan kurikuler tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berupa

¹⁴Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), h. 63

¹⁵Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, h. 65

nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri siswa. Terbentuknya perilaku keagamaan ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu ini menentukan apa yang diajarkan. Adanya nilai-nilai agama yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.¹⁶

Dalam rangka pengenalan peran gender, guru merupakan sumber belajar dan metode bagi anak dalam berimitasi dan mengidentifikasi diri, karena siswa dapat mengetahui tentang gender di sekolah dari materi yang disampaikan oleh guru. Pemahaman serta peran guru dalam pengenalan keadilan gender sangat penting/ urgen didalam mempengaruhi anak. Apalagi pada anak usia SMP sangat antusias dalam memikirkan semua topik dan cenderung berlebihan dalam menggeneralisasi fakta-fakta baru yang ditemukannya. Misalnya, apabila seorang anak tingkat SMP mengetahui bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis maka akan mencari tahu apa alasan anak laki-laki tidak boleh menangis, setelah mengerti alasan tersebut maka anak tersebut beranggapan bahwa semua anak laki-laki tidak boleh menangis.

3. Wujud dari Peran Guru PAI

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam tesis ini dapat diartikan sebagai tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan keadilan gender yang meliputi enam langkah yaitu: mendemonstrasikan, mengelola, mediator, fasilitator, mengevaluasi, dan motivator.

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 11

- a. Sebagai Demonstrator, melalui perannya sebagai demonstrator, guru PAI hendaknya menguasai bahan atau materi tentang keadilan gender yang akan disampaikan dan mengembangkannya. Karena hal ini akan sangat menentukan hasil pemahaman atau pengenalan tentang keadilan gender oleh siswa. Sebagai pengajar ia harus membantu mengembangkan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta siap mengamalkan keadilan gender. Untuk itu guru PAI hendaknya menyampaikan fakta-fakta atau cara-cara secara tepat dan menarik kepada siswa, sehingga pengenalan tentang keadilan gender oleh siswa dapat lebih optimal.¹⁷

Untuk mencapai hal tersebut, guru PAI harus selalu memotivasi siswanya agar senantiasa memahami dalam berbagai kesempatan. Dengan terus saling memahami, diharapkan akan tercipta siswa yang kenalan dan faham akan keadilan gender. Jadi, dapat disimpulkan bahwa wujud peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai demonstrator sangatlah berat sekali. Karena dalam mendemonstrasikan pengenalan gender ini seorang guru PAI secara tidak langsung dituntut untuk memelihara dan membimbing anak didik untuk mengamalkan dan mempunyai kecerdasan pikiran yang dewasa serta menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya. Dengan kata lain, seorang guru PAI mempunyai tugas untuk membina diri anak didik serta menjadi contoh yang baik untuk anak didik secara utuh.

- b. Sebagai Pengelola Kelas, dalam perannya sebagai pengelola kelas (*Learning Managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan

¹⁷Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016), h. 45

kelas. Karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan agar mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan pemahaman siswa dalam mengamalkan perbuatan yang mengindikasikan keadilan gender, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa nyaman dan damai dalam kelas serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁸

- c. Sebagai Mediator, sebagai mediator, guru PAI hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pengenalan gender. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pengenalan keadilan gender di sekolah.

Ahmad Rohani merinci fungsi media pendidikan menjadi 10 macam, yaitu:

- 1) Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar;
- 2) Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajarmengajar;
- 3) Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajarmengajar;
- 4) Mendorong motivasi belajar;
- 5) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikannya;

¹⁸Siti Rukhani, *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII*, Jurnal Al-Athfal, (Volume 1 Nomor 1 Edisi Desember 2021), h. 27

- 6) Menambah variasi dalam menyajikan materi;
- 7) Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan;
- 8) Memberikan pengalaman-pengalaman yang diberikan guru,
- 9) Membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif;
- 10) Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.¹⁹

- d. Sebagai Fasilitator, sebagai fasilitator, guru PAI menjadi perantara hubungan antar manusia khususnya laki-laki dan perempuan. Dalam konteks kepentingan ini, guru PAI harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru PAI dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru PAI yaitu mendorong berlangsungnya keadilan gender yang baik terhadap perempuan, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dan berkeadilan gender antara para siswa laki-laki dan perempuan.²⁰
- e. Sebagai Evaluator, dalam dunia pendidikan, kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu diadakan evaluasi artinya penilaian yang telah dicapai baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Evaluasi perlu dilakukan, karena dalam evaluasi guru PAI dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pengenalan keadilan gender, penugasaan siswa terhadap pengamalan keadilan gender, serta ketepatan

¹⁹Ahmad Rohani HM, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 9-10

²⁰Sulistriani dkk, *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, *Journal (of Elementary School Education Vol.1, No. 2, 2021)*, h.60

metode pengenalan gender yang digunakan. Tujuan lain evaluasi antara lain ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dalam penilaian, guru PAI dapat menetapkan apakah seorang siswa termasuk dalam kelompok siswa sudah faham keadilan gender, kurangmemahami keadilan gender, atau belum memahamitentang keadilan gender, jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dengan menelaah pencapaian tujuan pengenalan keadilan gender, guru PAI dapat mengetahui apakah proses penyampaian pengenalan keadilan gender yang dilakukan cukup efektif. Cukup memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau bahkan sebaliknya. Maka jelaslah bahwaguru PAI hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan pengevaluasian. Karena dalam pengevaluasian, guru PAI dapat mengetahui pemahaman yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses pengenalan keadilan gender. Dalam perannya sebagai pengevaluator hasil pengenalan keadilan gender siswa, guru PAI hendaknya secara terus-menerus mengikuti penginvlementasian yang telah diamalkan siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses pengenalan keadilan gender, dimana umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses penanaman keadilan gender selanjutnya. Dengan demikian, proses penanaman keadilan gender akan terus-menerus ditingkatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²¹

²¹Muhammad Farizal Amir, *Peran Guru Sebagai Evaluator: Studi Pada Pembelajaran*

f. Guru Sebagai Motivator, dalam proses pengenalan gender, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang tanggap bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk mengamalkan. Ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya serta keikhshannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang pengamalan rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, akan tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.²²

Keenam rangkaian peran guru Pendidikan Agama Islam di atas merupakan wujud peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pengenalan keadilan gender secara khusus yang dilakukan di kelas maupun diluar kelas. Dan dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam proses menanamkan keadilan gender dituntut untuk menyampaikan materi tentang gender kepada anak didik agar terjadi proses pemahaman dan pengamalan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mengevaluasi sejauhmana pemahaman anak didik tentang keadilan gender yang telah disampaikan. Sedangkan peran utama seorang guru Pendidikan Agama Islam yang tidak kalah pentingnya dari keenam peran di atas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru PAI di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa

PPKN di MA Hidayatus Shibyan Parit Na'im, Jurnal Penelitian (Pontianak: 2019), h. 4

²²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 59

bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.²³

Diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai murid-murid menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁴

Menurut Muhaimin dalam bukunya mengatakan bahwa wujud peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib.

- a. Sebagai ustadz, seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.
- b. Sebagai mu'allim, seorang guru PAI dituntut untuk mampu menjelaskan ilmu pengetahuan tentang keadilan gender yang sangat perlu disampaikan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya di sekolah maupun dalam kehidupan.
- c. Sebagai Murabbiy, seorang guru PAI bertugas untuk mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu melakukan, sekaligus mengatur dan memelihara agar menjadi kebiasaan yang baik untuk menimbulkan kemaslahatan bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
- d. Sebagai mursyid, seorang guru PAI diharapkan berusaha mengenalkan keadilan gender, menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadah, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (karena mengharapkan ridha Allah semata).
- e. Sebagai mudarris, seorang guru PAI harus berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan tentang keadilan gender atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih kebiasaan mereka agar dapat mengamalkan keadilan gender sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.

²³Djamarah. Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Hubungan Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997), h. 46

²⁴Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-4, h. 266-267

- f. Sebagai muaddib, seorang guru PAI dituntut untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik Ustadz (guru yang profesional) selalu tercermin dalam aktivitasnya dengan murabbiy, mu'allim, mursyid, mudarris, dan muaddib. Dengan demikian, guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan tentang keadilan gender, internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan gendernya masing-masing untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat minat, dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, wujud peran seorang guru agama Islam tidak hanya melaksanakan pendidikan Agama dengan baik, akan tetapi guru agama Islam juga harus bisa mengenalkan keadilan gender yang terlanjur salah diterima dan dilakukan oleh anak didik, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitarnya.

4. Materi-materi PAI yang Berkaitan dengan Gender

Adapun materi-materi yang berkaitan dengan gender ini adalah:

- a. Materi Aqidah, materi ini adalah inti dari ajaran Islam yang mengajarkan untuk bertakwa dan juga menuntut manusia untuk menjadi filantropis yang baik. Tauhid menjadi prinsip dasar kehidupan sehari-hari yang mengarahkan dan mengarahkan manusia untuk berperilaku benar dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam semesta. Tauhid sejati membawa manusia menuju kehidupan yang

²⁵H. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 44-51

baik di dunia ini dan kebahagiaan sejati di akhirat. Doktrin tauhid mengandung makna perlunya menghormati sesama manusia tanpa memandang jenis kelamin, jenis kelamin, ras, suku bahkan kepercayaan.²⁶ Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah SWT. Di Arab pada abad ke-7, termasuk agama Semit/Abraham (Yahudi, Kristen dan Islam). Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya menghormati manusia, dan hal ini tercermin dari ajarannya yang sangat adaptif (adaptable) dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu bentuk pengembangan nilai-nilai kemanusiaan tersebut adalah pengakuan yang tulus atas persamaan dan persatuan manusia. Semua manusia itu sama dan berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan. Satu-satunya perbedaan adalah pencapaian dan kualitas kesalehan. Dan berbicara tentang kesalehan, hanya Tuhan yang berhak menghakimi. Pemeluknya meyakini bahwa Islam adalah *lil 'alam rahmatani* (agama yang menebar rahmat bagi alam semesta). Satuangkadari rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Ukuran kemuliaan seorang manusia di hadapan Allah SWT. adalah prestasi dan kualitas takwanya, tanpa membedakan jenis kelaminnya sebagaimana dalam QS Al Hujurat/49: 13 berikut :

²⁶Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2006) Cet ke-1, h. 56

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”²⁷

Perempuan atau laki-laki sama-sama berpotensi untuk menjadi manusia yang paling bertakwa. Al-Qur’an tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu. Semua manusia tanpa dibedakan jenis kelaminnya mempunyai potensi yang sama untuk menjadi *‘abid* dan *khalifah* sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Nisa’/4:124 dan QS. Al-Nahl/16: 97 berikut :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ قَائِلٌ يُسْئَلُ يَسْئَلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimidikit pun.”²⁸

إِنِّي آمُرُكُمْ بِاللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Mahasuci Allah dan Maha tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”²⁹

²⁷Al Quran Surat : Al Hujurat, 49:13

²⁸Al Quran Surat : An Nisa, 4:12

²⁹Al Quran Surat : Al Nahl, 16: 97

Kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam ajaran Islam tercermin dalam penciptaan manusia, tugas dan kedudukannya didunia. Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, bukan darihal yang sama. Dalam Islam, gender menekankan hak-hak laki-laki dan perempuan. Sebagai seseorang yang memiliki kewajiban untuk mengurus rumah dan anak dengan sebaik-baiknya. Perempuan memiliki tanggung jawab utama untuk rumah tangga dan anak-anak. Pria, wanita dan anak-anak mencari tempat tinggal yang nyaman. Semua pihak dapat menikmati kedamaian, ketenangan dan perhatian. Meski seorang wanita terlibat dalam kegiatan profesional, rumah tetap menjadi tempat terindah bagi dirinya dan keluarganya.³⁰

Jika dilihat dari perspektif gender, sepertinya Islam tidak berbasis gender. Jika direnungkan keberadaan Islam di dunia, salah satunya adalah mengangkat derajat manusia seorang wanita beberapa bukti sejarah menunjukkan bahwa Islam memiliki respon positif terhadap isu seksual. Diantaranya, ketika nabi Muhammad saw. wanita yang belum diutus sebagai rasul ke negara-negara Arab adalah warga negara yang tidak berharga. Bahkan memiliki anak perempuan sudah menjadi hal yang memalukan. Wanita tidak mewarisi. Namun, tradisi itu segera dihapuskan dengan datangnya Islam. Selain itu, Islam mewajibkan wanita untuk menutupi auratnya. Pembatasan laki-laki menikahi perempuan dan lainnya. Dalam konteks universal,

³⁰Ibrahim dan Nana S" aodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Het. II. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003) hal. 42. dalam jurnal Edukasi vol 2. Nomor 1. januari 2016

perempuan dan laki-laki harus memenuhi peran sosial, budaya dan pemerintahan yang sama. Islam tidak hanya menuntut perubahan dan tanggung jawab sosial, ekonomi, politik dan pemerintahan dari laki-laki, tetapi perempuan juga harus berpartisipasi.³¹

- b. Materi Fiqh, materi ini yang disusun dalam masyarakat yang dominan laki-laki (*male dominated society*), seperti di kawasan Timur Tengah ketika itu, sudah barang tentu akan melahirkan fiqh bercorak patriarkhi. Warisan fiqh perempuan yang seperti ini membuat tampilan kurang elegan dengan masa sekarang, dimana perempuan masa kini hampir keseluruhan terlibat dalam berbagai kegiatan dan persoalan. Alhasil rumusan fiqh perempuan masa lalu menuai pro dan kontra bahkan tidak terpakai. Di sisi lain, penerapan fiqh perempuan klasik secara literal dan simbolis juga membawa resistensi terhadap perempuan.
- c. Al Quran dan Hadits, istilah gender ini, selalu merujuk pada adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan hal tersebut antara lain ditemukan dalam QS. al-Nisa (4), QS. al-Nahl (16): 97, QS. al-Hujurat (49): 13. Ayat-ayat ini pada dasarnya menegaskan bahwa ajaran Islam tidak menganut paham *thesecondsex*, yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *first ethnic*, yang mengistimewakan suku tertentu.³²

³¹Siti Farikhah, *Bias Gender Dalam Materi Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidiyah* (Salatiga: 2015), h. 205, dalam Jurnal Sawwa – Volume 10, Nomor 2, April 2015

³²Ahdar Djamiluddin, *Gender Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: 2015), h. 20, dalam Jurnal Al-Maiyyah Volume 8 No. 1 Januari-Juni 2015

Di samping ayat-ayat yang disebutkan di atas, ditemukan lagi ayat yang secara tekstual membedakan antara laki-laki dan perempuan, yakni QS. Ali Imran (3): 36 yang antara lain redaksinya adalah “(dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan)”. Ayat ini, pada dasarnya berlawanan dengan makna gender. Namun bila dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan tafsir, tampak bahwa ayat yang dimaksud tetap saja sejalan konsep gender dalam perspektif Islam. Sebab dalam berbagai kitab tafsir yang ditelusuri, ditemukan penjelasan bahwa ayat tersebut tidaklah membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Ayat tersebut juga tidak mengandung interpretasi bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki, dan demikian pula sebaliknya. Term gender dalam beberapa ayat Al-Qur’an mengandung interpretasi tentang persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam melakukan segala aktivitas sesuai dengan kodratnya masing-masing. Ayat-ayat tersebut sebagaimana yang telah disinggung dalam uraian pendahuluan adalah sebagai berikut:

1) QS. al-Nisa (4): 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنْ لَصَالِحَاتٍ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ ۖ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu

masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”³³

2) QS. al-Nahl (16): 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَنَجْرِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”³⁴

3) QS. al-Hujurat (49): 13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengetahui. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁵

Jadi pada dasarnya, ajaran Al-Qur’an memberikan kebebasan yang begitu besar kepada perempuan, sehingga tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi saw, atau saat Al-Qur’an diturunkan, ditemukan sejumlah kaum perempuan yang memiliki kemampuan dan prestasi yang cemerlang seperti yang dimiliki kaum laki-laki. Hadits-

³³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur’an, 1992), h. 142

³⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 417

³⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 847

hadits mengenai keadilan gender dalam artikel ini, akan di sampaikan secara berurutan yakni tentang penciptaan wanita, hak dan kewajiban suami istri, laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Penciptaan kaum wanita: Siti Hawa adalah wanita pertama yang diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk Nabi Adam as. Diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad saw. Hadis tersebut menggambarkan bahwa tulang rusuk yang bengkok itu merupakan sumber asal mulanya pada penciptaan perempuan di alam rayaini.

Namun demikian dapat dipahami bahwa makna dan kandungan yang terdapat dalam hadis tersebut bahwa penciptaan perempuan itu sangat berbeda dengan penciptaan asal mula laki-laki yakni tercipta dari tanah liat. Proses kelahiran atau kejadian manusia setelah Nabi Adam dan Siti Hawa, adalah sama yakni dengan melalui proses kelahiran, sama-sama lahir dari seorang ibu, dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki.³⁶ Dengan diciptakannya kaum wanita dari tulang rusuk yang ini, berarti seorang ayah yang mempunyai anak perempuan, seorang suami dan saudara laki-laki si wanita mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nasehat dan bimbingan kepada wanita yang menjadi tanggung jawabnya.

³⁶Syihab al-Din Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary Syarh Shahih al-Bukhari*, juz III (Bairut: Dar Maktab al-Ilmiyah, 1989), h. 78-79

Supaya tidak tambah bengkok, tentu dengan cara-cara yang baik dan halus, sebab kalau di paksa, maka si wanita akan patah dan menjadi wanita yang tidak baik. Wanita yang baik (shalihah) akan membawa ayah, suami dan saudara laki-lakinya masuk ke dalam surga. Sebaliknya, wanita yang tidak baik, akan menyeret orang tua, suami dan saudara laki-lakinya ke dalam neraka. Hadits di atas juga memberikan penjelasan bahwa kaum laki-laki dan wanita mempunyai kelebihan masing-masing secara kodrati, yakni mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak dalam rangka kelanjutan kehidupan umat manusia, termasuk sebagai ibu rumah tangga.³⁷

- d. Materi Akhlaq, materi ini sangat berkaitan dengan kegiatan dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan murid perempuan. Guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid laki-laki dibanding murid perempuan. Paraguru kadangkala cenderung berfikir ke arah “*self fulfilling prophecy*” terhadap siswa perempuan karena menganggap perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi. Secara khusus faktor penyebab bias gender dalam pendidikan antara lain perbedaan angka partisipasi pendidikan pada tingkat SD/Ibtidaiyah sudah mencapai titik optimal yang tidak mungkin diatasi hanya dengan kebijakan pendidikan, pada tingkat SLTP/Tsanawiyah dan SMU/Madrasah Aliyah perbedaan angka partisipasi menurut gender

³⁷Ali Mohtarom, *Hadis About Gender Justice* (Surakarta: 2021), h. 96-97, dalam jurnal Mu'alim Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1 Bulan Januari 2021

lebih banyak terjadi pada daerah-daerah yang masih kekurangan fasilitas pendidikan, terutama di daerah-daerah pedesaan dan luar Jawa, laki-laki lebih dominan dalam mempengaruhi isi kurikulum sehingga proses pembelajaran cenderung bias laki-laki (*male bias*).³⁸

Fenomena ini dapat diamati dari buku-buku pelajaran yang sebagian besar penulisnya adalah laki-laki. Penulis buku laki-laki sangat dominan, isi buku pelajaran yang membahas status perempuan dalam masyarakat akan banyak memberikan pengaruh terhadap kesenjangan gender dalam proses pendidikan. Muatan dari sebagian buku-buku pelajaran (khususnya IPS, PPKN, Pendidikan Jasmani, Bahasa dan Sastra Indonesia, Kesenian dan sejenisnya) yang berhasil diamati cenderung kurang berwawasan gender khususnya berkaitan dengan konsep keluarga atau peran perempuan dalam keluarga yang telah dipengaruhi oleh cara berpikir tradisional, bahwa laki-laki adalah pemegang fungsi produksi sedangkan perempuan memegang fungsi reproduksi. Bahasa, merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan peka gender, lewat pilihan kata, tekanan-tekanan, konstruksi kalimat atau ujaran yang digunakan tertulis maupun lisan. Bahasa tidak terbatas pada bahasa verbal namun juga termasuk bahasa non verbal, bahasa tubuh seperti cara bersalaman,

³⁸Achmad Muthia'in, *Bias Gender dalam Pendidikan* (Surakarta: UMS Press, 2001), h. 19, dalam Jurnal Siti Farikhah SAWWA – Volume 10, Nomor 2, April 2015

memberi penghormatan, memandang atau mengerling menyiratkan makna yang mengandung muatan jender.³⁹

- e. Materi Tarikh, pada zaman pra-Islam terdapat beberapa kebudayaan zaman jahiliyyah, salah satunya yaitu kebiasaan membunuh anak perempuan. Quraish Shihab menyebutkan tiga alasan terjadinya pembunuhan pada zaman jahiliyyah. Pertama, orang tua pada masa masyarakat jahiliyyah takut jatuh miskin bila menanggung biaya hidup anak perempuan yang dalam konteks zaman itu, tidak bisa mandiri dan produktif. Kedua, masa depan anak-anak dikhawatirkan mengalami kemiskinan (jatuh miskin). Anak perempuan dikubur karena orang tuanya khawatir anak-anak perempuan diperkosa atau berzina. Ketiga, sesuai dengan seringnya konflik antar kabilah atau peperangan antarsuku, orang tua khawatir anaknya akan ditawan musuh dalam peperangan.⁴⁰

Alasan mereka bahwa anak perempuan adalah biang dari petaka karena dari segi fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Ketika lemah, secara otomatis akan menjadi batu sandungan bagi sang ayah atau ketua kelompok dan tidak bisa diajak berperang. Dan akan mengurangi pengaruh kabilahnya dalam percaturan dunia, penghambat pembangunan, kurang bisa mandiri dan sangat menggantungkan pada laki-laki dan itu semua adalah aib bagi mereka maka harus ditutupi kalau perlu dibuang. Dengan fenomena

³⁹.Muthia'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, h. 19.

⁴⁰.Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam PandanganNurcholish Madjid*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 134 .

tersebut, hak-hak perempuan tidak terpenuhi bahkan tidak akan terpenuhi. Penghormatan dan pengagungan kaum perempuan berubah menjadi pelecehan seksual dan psikologi. Inilah salah satu yang ditentang Islam sesuai dengan firman Allah,

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ

“Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa”⁴¹

Menurut Quraish Shihab, catatan terpenting yang ingin ia sampaikan ialah bahwa tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup bukan adat yang memperoleh restu dari semua kabilah Arab Jahiliyyah karena kenyataannya, sebagian kabilah justru memberikan tebusan berupa unta bagi orang tua yang bermaksud mengubur anak perempuannya. Sha’sha’ah bin Najjah, kakek al-Farazdaq, penyair kenamaan zaman Jahiliyyah, yang memberikan dua ekor unta hamil sepuluh bulan kepada orang tua yang akan membunuh anak perempuannya. Konon, ia sempat menyelamatkan sekitar 300-400 orang anak perempuan yang akan dikubur hidup-hidup dengan tebusan unta.⁴²

Musdah Mulia menambahkan, beribu tahun sebelum Islam diwahyukan di berbagai belahan dunia kaum perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya perempuan tidak berhak bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak berhak memiliki harta. Bahkan, eksistensinya sebagai makhluk manusia pun dipertanyakan.⁴³

41 Al Quran Surat : Al Hujurat, 13

42.Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 21

43.Abdul Halim syuqqah, *Kebebasan Wanita, Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani Press,2000),

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kaum perempuan pada masa pra-Islam atau yang lebih dikenal dengan zaman Jahiliyyah terlihat jelas praktik-praktik kehidupan yang ada belum menunjukkan kesetaraan gender. Hal ini disebabkan kaum laki-laki Arab jahiliyyah belum memahami hak-hak asasi manusia khususnya hak-hak perempuan. Perempuan dianggap hina dengan alasan berbagai kelemahannya. Padahal kelemahan perempuan itu bukan karena memang tidak mampu tetapi karena keterbatasan para perempuan yang tidak diberi ruang gerak untuk mengaktualisasikan diri.

Jadi dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa materi-materi PAI yang berkaitan dengan keadilan gender adalah hampir semua materi PAI memiliki keterkaitan karena berhubungan dengan masalah insan laki-laki dan perempuan, diantaranya tentang tauhid, akhlaq, fikih, tarikh (sejarah Islam), materi Al Quran Hadist, dan lainnya.

B. Keadilan Gender

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris, gender, berarti “jenis kelamin”.⁴⁴ Dalam *Webster’s New World Dictionary*, Gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.⁴⁵

Dalam *Webster’s New World Dictionary*, Gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari perbedaan dalam hal peran, prilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat”.⁴⁶

Hillary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex dan Gender: An Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. (*Culture expectation for women and men*).⁴⁷ Misalnya sejalan dengan apa yang dikatakan Mansour Fakih bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, Emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.⁴⁸ Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat lain.⁴⁹

Demikian pula Ahmad Baidowi mengutip pendapat Ann Oskley, yang berpendapat bahwa gender adalah sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, sehingga tidak identik dengan seks.⁵⁰

44.Jhon M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 265

45.Victoria Neufeltdt (ed), *Webster’s New World Dictionary*, vol, 1, (New York: Webster’s New World Cleveland, 1984), h. 561

46..Helen Tierney (ed), *Women’s Studies Encyclopedia*, Vol. 1, (New York: green wood Press,tt), h. 153

47..Hillary M. Lips, *Sex & Gender; An Introduction*, (California: My Field Publishing Company, 1993),

48.Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Belajar,1999) h. 8

49.Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan Dalam Pemberitaan Televisi Swasta*, (Yogyakarta: LP3Y, 1999) 58-59

50.Ahmad Baidawi, *Gerakan Feminisme Dalam Islam, Jurnal Penelitian Agama* (Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Yogyakarta), Vol. X, No. 2 mei-Agustus, 2001, 203

Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Linsey, yang menganggap semua ketentuan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk dalam bidang kajian gender. Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Linsey, yang menganggap semua ketentuan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk dalam bidang kajian gender.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Konsep gender berbeda dari konsep kodrat. Konsep gender adalah konstruksi sosial budaya tentang peran laki-laki dan peran perempuan yang bisa berubah dari waktu, tempat dan budaya yang berbeda.⁵¹

Gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadilan antara laki laki dan perempuan di masyarakat terutama dalam dunia pendidikan, misalnya dalam masyarakat seorang anak laki-laki lebih diutamakan dalam menempuh pendidikan setinggi mungkin karena anak laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas keluarganya. Sedangkan anak perempuan tidak diutamakan dalam menempuh pendidikan tinggi, karena anak perempuan kelak akan menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak. Yang lebih ironis zaman sekarang tidak sedikit perempuan yang mencari nafkah sampai ke luar negeri yang tidak sedikit jadi korban pelecehan seksual oleh majikan tempatnya

⁵¹.Marhaeni, A.A.I.N., *Pembelajaran Inovatif dan Assessment Otentik DalamRangka Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Produktif*, Jurnal (Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana Denpasar: 8-9 Desember 2007)

yang tidak sedikit jadi korban pelecehan seksual oleh majikan tempatnya bekerja padahal pekerjaan mencari nafkah itu adalah tugas seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga untuk keluarganya. Sementara di dalam pendidikan sering terjadinya pembulian terhadap siswa perempuan oleh siswa laki-laki, penghinaan, pelecehan bahkan yang sering ditemukan ketika menyapu atau piket dikelas selalu siswa perempuan yang mengerjakan, sementara anak laki-laki tidak mau atau merasa gengsi menyapu dengan alasan menyapu adalah tugas perempuan, sehingga semua tugas piket hampir dilakukan oleh siswa perempuan.

Keadilan Gender ~ Keadilan (*fairness, justice*) dalam distribusi manfaat dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, yang didasari atas pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan kebutuhan dan kekuasaan. Perbedaan ini perlu dikenali dan diperhatikan untuk dipakaisebagai dasar atas perbedaan perlakuan yang diterapkan bagi laki-laki dan perempuan. Keadilan gender memiliki kaitan dengan kesetaraan gender. keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki laki danperempuan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi baik terhadap laki – laki maupun perempuan, sehingga dengan hal ini setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan control atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut.

Memiliki akses di atas mempunyai tafsiran yaitu setiap orang mempunyai peluang / kesempatan dalam memperoleh akses yang adil dan setara terhadap sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil

keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki partisipasi berarti mempunyai kesempatan untuk berkreasi/ ikut andil dalam pembangunan, penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki partisipasi berarti mempunyai kesempatan untuk berkreasi / ikut andil dalam pembangunan nasional. Sedangkan memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.⁵²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keadilan gender adalah proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan, baik dibagian peluang atau kesempatan dalam memperoleh akses yang adil dan sama terhadap sumber daya tersebut serta memiliki wewenang dalam mengambil kebijakan kepada pemanfaatan dan hasil produk tersebut.

1. Prinsip Keadilan Gender

Keluarga juga menjadi pondasi awal dalam membentuk karakter seseorang. Biasanya, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sekitar. Masyarakat yang menerapkan nilai pola relasi gender yang juga akan diikuti oleh keluarga yang tinggal dalam masyarakat tersebut. Pola relasi gender yang diterapkan dalam tatanan masyarakat yang bersifat patriarki, tentu akan didominasi oleh laki-laki sebagai penguasa atau memiliki wewenang yang lebih tinggi daripada perempuan.

52.Siti Musda Mulia, *Keadilan Kesetaraan gender Perspektif Islam* (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI: 2001), h. 53

Sebaliknya, apabila pola relasi gender diterapkan dalam masyarakat yang bersifat patriarki, maka perempuanlah yang ditempatkan pada posisi paling tinggi daripada laki-laki. Hal ini berbeda dengan pola relasi gender yang diterapkan dalam masyarakat yang liberal-demokratis, mereka yang cenderung egaliter akan menerapkan pola relasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Adapun pola relasi gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan akan mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender. Sehingga, berpeluang munculnya diskriminasi, marginalisasi, stigma negatif, beban ganda, serta kekerasan berbasis gender baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat, yang mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya prinsip keadilan gender untuk kebaikan bersama. Diantara hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Akses Pendidikan

Perempuan berhak memperoleh akses pendidikan sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dalam Q.S. Al-Mujadalah Pendidikan sudah seharusnya mempunyai kualitas yang baik serta relevan dengan kebutuhan zaman, yakni memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan yang kokoh, mengenali dan mengaplikasikan budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, berfikir secara analitik dan terbuka, mempunyai kepedulian sosial serta berusaha meningkatkan prestasi. Baik laki-laki maupun perempuan

sebagaimana dalam firman Allah yang terdapat dalam QS. Al Mujadalah/ 58: 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan⁵³

Ayat diatas ditujukan kepada siapapun tanpa memandang jenis kelamin. Bahwasanya, Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan agar kehidupannya lebih baik.

b. Peranan dan Kedudukan

Laki-laki maupun perempuan memiliki peran dan kedudukan yang sama, yakni sebagai subjek atau pelaku dalam pembangunan. Mulai dari aktif di lembaga formal atau nonformal, instansi pemerintahan, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, profesi, organisasi sosial politik, dan lain sebagainya. Sebab, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di bumi untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan

⁵³ Al Quran Surat: Al Mujadalah:/58:11

yang membedakan diantara keduanya dihadapan Allah hanyalah kadar ketakwaannya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Hujarat/ 49: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamuberbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”⁵⁴

Yakni sebagai subjek atau pelaku pembangunan. Aktiflah dilembaga formal atau informal, instansi pemerintah, organisasi masyarakat, organisasi keagamaan, profesi dan perkumpulan. Kemasyarakatan, organisasi keagamaan, profesi, organisasi sosial politik dan lain-lain.

c. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Musyawarah Mufakat

Musyawarah mufakat merupakan salah satu ciri dari bangsa Indonesia berdasarkan sila keempat pada Pancasila. Adapun tujuan daripada musyawarah untuk mufakat adalah supaya terciptanya keharmonisan, kekeluargaan, dan kebersamaan. Dalam Q.S. Asy-Syura [42]: 38 yang berbunyi:

54. Al Quran, Surat Al Hujurat/49: 13

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”⁵⁵

Pada ayat diatas, Allah menegaskan bahwa, dalam hal urusan apapun apabila terdapat suatu hal yang janggal dan belum menemukan titik temu, maka dapat menempuh jalan musyawarah. Tentu, dalam bermusyawarah ini semua pihak harus terlibat tanpa memandang gender, agama, suku, dan ras. Laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pengambilan keputusan. Bisa jadi satu keputusan itu menguntungkan laki-laki, tetapi bagi perempuan kurang menguntungkan karena beberapa hal. Karena, antara laki-laki dan perempuan memiliki perspektif dan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, apabila terdapat suatu persoalan antara laki-laki dan perempuan, maka harus diselesaikan secara bersama dengan jalan musyawarah untuk mendapatkan kata mufakat dengan memperhatikan kepentingan dan kemaslahatan bersama.

2. Tujuan Keadilan Gender

Adapun tujuan dari keadilan gender adalah membangun komitmen yang kuat dari organisasi mitra dan pemimpin daerah. Hal ini

55. Al Quran, Surat AsySyuara/42: 38

sangat dibutuhkan khususnya dari tokoh adat untuk pencapaian dan kemajuan keadilan gender karena hal ini sangat dipengaruhi oleh praktik-praktik budaya dan sosial serta kepercayaan masyarakat.⁵⁶

Itu jika ada dilingkungan masyarakat umum, jika dilingkungan instansi pendidikan terutama di sekolah, ini merupakan suatu hal yang perlu diketahui, difahami dan dipraktikan didalam pelaksanaan tugas dilingkungan pendidikan ini, sehingga terciptalah suatu komitmen bersama yang kuat dari guru, karyawan, staf TU dan pemimpin.

Yang demikian ini sangat diperlukan terutama dari kepala sekolah, kepala tata usaha, wakil kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tidak terkecuali dari guru pendidikan agama Islam yang ikut berperan penting dalam mengenalkan keadilan gender ini kepada peserta didiknya demi tercapainya keadilan gender di sekolah, sehingga tidak akan ditemukan lagi perlakuan terhadap perempuan yang melanggar hak dari siswa perempuan berupa pembulian, saling mrngolok, saling mencela, merendahkan perempuan, bahkan pelecehan seksual. Sebagaimana pentingnya keadilan gender yang menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan dan anak perempuan, karena hak-hak mereka dilindungi dan mereka memiliki kendali lebih besar atas tubuh mereka dan kehidupan mereka.⁵⁷

56 Siti Musda Mulia, *Keadilan kesetaraan Gender Perspektif Islam* (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama RI, 2001), H. 82

57. Wahyu Widodo, *Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Propinsi Jawa Timur*. (Jawa Timur: 2010), h. 33, dalam Jurnal Humanity dalam ejournal.umm.ac.id. diakses 2 Oktober 2015

2. Manfaat Keadilan Gender

Manfaat keadilan gender adalah untuk menunjang kemajuan suatu pendidikan. Ketidakadilan gender merupakan permasalahan pendidikan yang masih terjadi hingga sekarang, ketidakadilan ini juga yang membuat anak yang putus sekolah dan bahkan banyak anak yang tidak bersekolah sama sekali. Tentunya bertolak belakang dengan undang-undang di Indonesia yang mengatakan bahwa pendidikan itu wajib bagi setiap anak tanpa terkecuali, semua anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa memilih bulu, namun mirisnya masih sangat banyak anak-anak di Indonesia yang masih belum merasakan pendidikan sama sekali karena faktor ekonomi dan berbagai macam faktor lainnya.⁵⁸

Pada masa sekarang mungkin hak dalam pendidikan sudah mulai setara antara perempuan dan laki-laki, namun dalam hal lain perempuan juga belum juga bisa dipercaya dan masih adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi dan hanya laki-lakilah yang pantas berpendidikan tinggi dengan alasan laki-laki akan menjadi kepala keluarga akan memiliki beban yang besar terhadap keluarganya oleh karna itu penting untuk memiliki pendidikan.

58. Wahyu Widodo, *Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Propinsi Jawa Timur*. (Jawa Timur: 2010), h. 33, dalam Jurnal Humanity dalam ejournal.umm.ac.id. diakses 2 Oktober 2015.

Hal ini masih saja sering terjadi kaerena orang tua yang beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu berpendidikan yang pada hakekatnya pendidikan itu adalah hak semua anak tanpa membedakan gender karena setiap gender memiliki kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Pendidikan di Indonesia juga masih sangat berpandangan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukanya dibanding perempuan dan pandangan ini benar dengan doktrinagama yang menganggap laki-laki adalah seorang pemimpin dan perempuan tidak akan bisa menggantikan kedudukan tersebut.

Dengan uraian diatas maka perlu adanya pengenalan/ penanaman keadilan gender terhadap peserta didik, agar dimasa sekarang dan yang akan datang tidak ditemukan hal-hal seperti diatas, yakni hal-hal yang menunjukkan ketidakadilan gender terhadap perempuan baik di sekolah maupun dimasyarakat. Dan sudah bisa kita rasakan dan saksikan sendiri sekarang ini sudah banyak perempuan yang berpendidikan tinggi hingga sarjana bahkan strata dua dan strata tiga malah sudah ada yang lebih dari itu yakni mencapai profesor, serta yang menduduki jabatan dipemerintahan sekarang pun sudah banyak.

3. Strategi dalam Penanaman Keadilan Gender

Gender merupakan suatu konsep yang menunjukan pada sebuah sistem peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang lebih ditemukan oleh konteks politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan

dibanding konteks biologi. Jenis kelamin biologi seseorang diberikan secara alamiah, dilain pihak gender dikonstruksi secara sosial yaitu suatu proses dimana individu dilahirkan kedalam kategori biologi laki-laki dan perempuan melalui pemerolehan secara lokal dengan atribut yang disebut Maskulin dan feminin. Prilaku yang dipelajari menghasilkan identitas gender dan menentukan peran gender.⁵⁹ Sementara dalam dunia pendidikan sendiri strategi untuk pengenalan keadilan gender kepada peserta didik adalah melalui kebijakan sekolah dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi semua pihak sekolah, kebutuhan dan permasalahan siswa perempuan dan laki-laki.

Meskipun tanpa disadari, permasalahan keadilan gender memang belum teratasi sampai saat ini. Oleh karna itu, perlu strategi untuk mengenalkan, meningkatkan kesadaran akan keadilan gender dikalangan siswa. Sebenarnya, peran menanamkan ataupun mensosialisasikan pemahaman akan keadilan gender ini tidak hanya di sekolah. Melainkan perlu dukungan dari peran keluarga dan lingkungan.

Adapun strategi atau cara mengenalkan keadilan gender dikalangan siswa dengan langkah-langkah yang tepat, yaitu:

1. Memberi Contoh

59. Frankson, J.R. A. *quck guideto: Gender mainstreaming in information and communications* (UK: Commonwealth Secretariat, 2000), h. 213, dalam Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Vol. 19 No. 2, Oktober 2022

Sebagai pihak sekolah yang sudah mengetahui dan faham tentang keadilan gender. Sebaiknya tidak hanya memberikan pengertian atau penanaman mengenai apa itu keadilan gender, melainkan memberikan pengenalan mengenai apa itu keadilan gender, melainkan memberikan contoh (teladan) kepada para siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Jadi, berikan pemahaman tersebut dengan memberikan contoh atau menjadi teladan terlebih dahulu. Misalnya, kalau memilih ketua kelas tidak harus anak laki-laki, tetapi bisa juga yang menjadi ketua kelas adalah anak perempuan. Karena perempuan juga punya hak untuk menjadi pemimpin, dihargai, dihormati sebagai mana laki-laki/ pria.

2. Pembelajaran bebas stereotipe gender.

Kemudian, dalam pemeberian materi pembelajaran juga sebaiknya sudah terbebas dari Stereotipe Gender. Contohnya, saat menyuruh siswa untuk menulis dipapan tulis atau mengerjakan tugas didepan. Tidak diharuskan yang menulis harus anak siswa laki-laki yang sering disebut sebagai pemimpin sehingga harus laki-laki, dan siswa perempuan dianggap tidak mampu melakukannya.⁶⁰

3. Tidak membentuk karakter khusus

60.Nasarudin Umar, *Argumen KesetaraanGenderPerspektif al-Qur'an*, (Jakarta:2001) , h. 41. dalam jurnal Meminimalisir Stereotipe Antar Gender denganMenggunkan Teknik Ungkap Tangkap Curahan Hatipada Materi Diferensiasi Sosial, marwah, Vol. XIV No. 1 Juni Th. 2015

Dalam pendidikan di sekolah sebaiknya tidak memberikan karakter khusus kepada siswa perempuan dan laki-laki. Dimana siswa laki-laki dibentuk sebagai siswa yang berani dalam melakukan segala hal. Kemudian siswa perempuan dibentuk karakter sebagai siswa penurut dalam segala hal melakukan aktivitas khususnya yang baik.

4. Tidak memberi label

Selain tidak membentuk karakter, untuk menanamkan akan keadilan gender di sekolah maka sebaiknya tidak memberi label untuk siswa laki-laki maupun perempuan. Misalnya, siswa perempuan harus menjadi sekretaris atau bawahan siswa laki-laki. Sedangkan, untuk yang menjadi pemimpin apapun harus laki-laki. Karena adanya penekanan label siswa laki-laki yang pemberani dan siswa perempuan yang penurut. Maka akan muncul perbedaan atau ketidakadilan gender.

5. Menerangkan materi secara umum.

Ketika menjelaskan materi pelajaran di sekolah berikanlah penjelasan secara umum. Tidak disarankan untuk menerapkan perbedaan gender. Misalnya, menyebutkan kalimat "Kamu kan laki-laki, suaranya harus keras, kamu harus jadi pemberani". Atau "Kalo perempuan itu harus lemah lembut, tidak boleh suaranya melengking tinggi tidak baik."

6. Menggunakan contoh Nyata

Agar lebih mudah diterima oleh siswa maka kamu harus menggunakan contoh nyata mengenai keadilan gender. Dengan begitu maka siswa akan lebih mudah memahami apa yang kamu sampaikan. Berikut, dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara perlahan.

7. Menggabungkan Kegiatan Anak

Ketika kamu membuat kegiatan pembelajaran baik didalam kelas maupun di luar kelas. Maka gabungkan kegiatan anak perempuan dan laki-laki. Atau samakan kegiatan diantara kegiatan anak perempuan dan anak laki-laki.

8. Sama Rata

Sebaiknya, apapun yang diterima oleh anak laki-laki juga diterima oleh anak perempuan. Tidak hanya anak laki-laki yang dapat menjadi pemimpin. Tetapi terapkan juga bahwa perempuan juga dapat menjadi pemimpin, sama dengan laki-laki. Perlakuan yang sama antara pria dan wanita akan membentuk sebuah penanaman keadilan gender secara perlahan.

9. Tidak Membeda-Bedakan

Dengan tidak membedakan kemampuan, hak dan kewajiban antar laki-laki dan perempuan dilingkungan sekolah akan menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik.

Jadi, secara perlahan setiap siswa akan paham atau mengenal bahwa perempuan dan laki-laki itu tidak perlu dibeda-bedakan kemampuan, hak dan kewajibannya. Setiap individu mempunyai kemampuan dan keterampilan masing-masing dan layak diperlakukan secara adil. Baik guru dan murid di sekolah sudah memiliki titik pandang tertentu bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku, dimana organisasi di sekolah juga memperkuat keadaan ini. Pekerjaan-pekerjaan seperti menagmbil minum, membersihkan ruangan kelas, dan memasak biasanya ditugaskan kepada murid dan guru perempuan.⁶¹ Pendidikan pada perempuan merupakan kunci utama agar terjadi transpert wawasan/ pengetahuan antar generasi, keseimbangan gender jangka panjang, dan perubahan sosial. Hasil yang diperoleh dari pendidikan pada perempuan cukup signifikan, tetapi dilain pihak mudah terpengaruh pada perubahan yang terjadi didalam lingkungan ekonomi dan sosial. Perempuan juga masih berjuang untuk menyamakan kedudukannya laki-laki didalamhal pendaftaran untuk masuk sekolahdan pencapaian prestasi yang lebih.⁶²

Selain itu, strategi untuk menanamkan keadilan gender kepada peserta didik adalah kerap bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling, dan pembina OSIS untuk menyampaikan atau

61.Siti Musda Mulia, *Keadilan kesetaraan Gender Perspektif Islam* (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama RI, 2001), H. 82

62.Subrahmanian, R. *Genderin prmary and scondary education* (UK: Commonwealth Secretariat,2007), h. 41

membimbing peserta didik ketika terjadi perlakuan atau sikap yang bertentangan dengan keadilan gender di sekolah, seperti terjadinya pelecehan terhadap anak perempuan, terjadinya kekerasan fisik terhadap anak perempuan, dan lain sebagainya yang sifatnya menunjukkan merendahkan siswa perempuan. Dan di lanjutkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk memberikan nasihat atau pencerahan yang berkaitan dengan keadilan gender.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkap fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikanya melalui bahasa non numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Penggunaan paradigma alamiah mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain secara holistik.

Paradigma alamiah ini pada gilirannya melahirkan karakteristik metodologis yang khas yang harus diperhatikan seperti halnya desain, instrumen, proses pengumpulan, cara memperlakukan, menganalisis dan cara menyajikannya.

Dalam penelitian kualitatif, desain atau pola dipersiapkan sebelum penelitian dilakukan, namun, dapat berubah sesuai dengan perkembangan temuan realitas alamiah dilapangan. Instrumen penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri dan terbuka kemungkinan untuk lebih fleksibel, reflektif dan imajinatif. Pada tahap pengumpulan data, model analisis dan penyajian data akan dijelaskan secara rigid dalam item metodologi.

B. Sumber Data/Informasi Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu guru pendidikan agama Islam, dan sumber data skunder yaitu siswa kelas VII dan kepala sekolah SMP Negeri 2 Sukadana.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah suatu cara untuk mendapat informasi tentang peran guru PAI dalam mengenalkan keadilan gender pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur yakni :

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara atau tanya jawab, baik pertanyaan maupun jawabannya peneliti menggunakan dua bentuk pertanyaan yaitu tertulis dan tidak tertulis, tanya jawab tertulis berupa pertanyaan-pertanyaan essay dengan bentuk jawaban yaitu menguraikan, menjelaskan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis. Sedangkan tidak tertulis berupa pertanyaan-pertanyaan secara lisan.

Pertanyaan diberikan kepada perwakilan peserta didik kelas VII di sekolah menengah pertama tersebut, ini bertujuan untuk memperoleh data dari para peserta didik yang akan menggambarkan sejauh mana peran guru PAI dalam mengenalkan keadilan gender kepada peserta didik terutama pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan melalui catatan atau dokumen yang ada di sekolah tersebut, khususnya RPP, buku-buku, jadwal kegiatan pembelajaran siswa yang ada di salah satu kecamatan Sukadana itu, samapai jumlah sarana prasarana yang dimiliki. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang peserta didik. Sasarannya adalah dokumen-dokumen pembelajaran, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang relevan dan mendukung proses penulisan.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian kualitatif, karena sebuah data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Teknik pengujian yang dipergunakan dalam menentukan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan dengan pemanfaatan sumber membandingkan dan mengecek tingkat kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan :

1. Membandingkan sumber data yang diperoleh dari dokumen dengan data yang diperoleh dari wawancara. Hasil wawancara mengenai peran guru dalam mengenalkan keadilan gender pada siswa yang di salah satu SMP Negeri 2 di Sukadana, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam

mengenalkan keadilan gender pada para siswa sekolah di Sukadana tersebut, dan keadaan siswa setelah mendapatkan pengenalan keadilan gender dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dibandingkan dengan data yang ada dalam dokumen.

2. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari wawancara. Analisis juga dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan sarana prasarana yang dimiliki sekolah menengah pertama tersebut serta letak geografisnya.

E. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah menganalisa data yang sudah terkumpul selama pengumpulan data. Analisa data adalah rangkaian kegiatan pengelompokan, sistemisasi, penafsiran, verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Data dalam penelitian ini termasuk jenis kualitatif.¹ Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif berdasarkan teori Miles dan Huberman sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiono, aktifitas dalam analisa kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas.²

Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data,

1. Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h.55

2. Suharsimi Aikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.39.

penarikan kesimpulan/ verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, emusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama orientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya. Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus-menerus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan megorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni : melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan lain sebagainya.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi : berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat penarikankembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis/ peneliti selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serata tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain, singkatnya, makna-makna yang muncuk dari

data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada saat pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Sukadana

Pada tahun 2002 bertepatan dengan 01 Juli 2002 berdirilah suatu sekolah di jalan lintas timur Desa Muara Jaya kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung, sekolah ini bersetatus negeri kepemilikan pemerintah kabupaten Lampung Timur. Diawali berpisahnya Lampung Timur dari Lampung Tengah sehingga Kecamatan Sukadana baru memiliki satu sekolah menengah pertama yang berstatus negeri yakni SMP Negeri 1 Sukadana, maka didirikanlah SMP Negeri 2 Sukadana di desa Muara Jaya ini atas inisiatif pemerintah dan masyarakat setempat, jaraknya sekitar 700 m dari jalan raya lintas timur kedalam desa Muara Jaya, bertepatan dekat di pinggir kali berbatasan dengan perkebunan masyarakat desa, jarak dari ibu kota kabupaten Lampung Timur sekitar 7 km melalui jalan raya lintas timur.

2. Letak Geografis SMP Negeri 2 Sukadana

SMP Negeri 2 Sukadana ini terletak di suatu daerah dataran rendah yakni dalam desa Muara Jaya yang luasnya sekitar 500 hektar dalam kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur provinsi Lampung, Lokasi Geografis Lintang -5 Bujur 105:

a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gambas

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tambah Dadi Dukuan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kali Muara Jaya
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sari Rejo

3. Visi, Misi SMP Negeri 2 Sukadana

a. Visi

“Unggul Dalam Prestasi, Santun Dalam Bertindak dan Berprilaku yang Dilandasi Iman dan Taqwa”

b. Misi

Adapun misi SMP Negeri 2 Sukadana adalah:

1. Meningkatkan Iman dan Taqwa Secara Terpadu
2. Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Staf
3. Meningkatkan Pelaksanaan Program Pembinaan Secara Intensif Melalui Kegiatan Intra dan Ekstra Kurikuler.
4. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa
5. Melengkapi Sarana dan Prasarana Sekolah
6. Meningkatkan Hubungan Yang Harmonis dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat Untuk Mendukung Program Sekolah.¹

4. Kondisi Pendidik SMP Negeri 2 Sukadana

Pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran dan pelopor dalam pelaksanaan berbagai kebijakan dan arah pendidikan. Oleh karena itu, SMP Negeri 2 Sukadana menyiapkan guru-guru yang memiliki keterampilan profesional sejati bagi para pelatih yang latar belakang pendidikannya sesuai dengan keahliannya.

Untuk mengetahui daftar jumlah guru menurut jenis kelamin dan jenjang pendidikan pada SMP Negeri 2 Sukadana, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

¹. Hasil Data Dokumentasi di SMP Negeri 2 Sukadana pada Tanggal 02 Februari 2023.

Tabel 1.1
Data Tenaga Pendidik SMP Negeri 2 Sukadana
T.P 2022/2023

No.	Nama Tenaga Pendidik	Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan
1.	Dra. Suwati	Perempuan	S1
2.	Yusmar Erawati, S.Pd	Perempuan	S1
3.	Andrianto, S.Pd	Laki-Laki	S1
4.	Tri Joko, M.Pd	Laki-Laki	S2
5.	Nur Imani Suherina, S.Pd	Laki-Laki	S1
6.	M. Yasin Toha, S.Pd	Laki-Laki	S1
7.	Sujito, S.Pd	Laki-Laki	S1
8.	Amin Rusmawati, S.Pd	Perempuan	S1
9.	Sumiati, S.Pd.	Perempuan	S1
10.	Anita Widya Sari, S.Pd.	Perempuan	S1
11.	Sukardi, S.Pd	Laki-Laki	S1
12.	Iswarawati,S.Pd	Perempuan	S1
13.	Suparmi, S.Pd	Perempuan	S1
14.	Eka Setiawati, S.Pd	Perempuan	S1
15.	Jumsani, S.Pd.I	Laki-Laki	S1
16.	Yudi Hardian, S.Pd	Laki-Laki	S1
17.	Ari Arbianto. S.kom	Laki-Laki	S1
18.	Leni Crisdiana, S.H	Perempuan	S1
19.	Zaenab, S.Pd	Perempuan	S1
20.	Tiara Putri, S.Pd	Perempuan	S1
21.	Yotam Dachi, S.Pd	Laki-Laki	S1
22.	Dwi Wahyudi, S.Pd	Laki-Laki	S1

Data Sekunder SMP Negeri 2 Sukadana

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa tenaga pendidik yang berada pada SMP Negeri 2 Sukadana yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 11 orang dan wanita berjumlah 11 orang. Sedangkan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan S2 berjumlah 1 orang, jenjang S1 berjumlah 21 orang, D3 berjumlah 0 orang, D2 berjumlah 0 orang.²

2 . Hasil Data Dokumentasi di SMP Negeri 2 Sukadana pada Tanggal 02 Februari 2023.

Konkritnya, dapat diasumsikan bahwa seluruh staf pengajar SMP Negeri 2 Sukadana memenuhi kualifikasi profesional dan memenuhi persyaratan minimum. Hal ini tercermin dari jenjang dan jenjang pendidikan yang sebagian telah menyelesaikan Magister, Sarjana.

Guru harus memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan Pasal 1 Bab IV Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Republik Indonesia yang menyatakan: Kualifikasi akademik adalah sertifikat pendidikan akademik yang harus dimiliki guru atau dosen, tergantung pada jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal yang ditekuninya.

Guru SMP Negeri 2 Sukadana menitik beratkan pada profesionalisme dalam pekerjaannya sebagai coach dan mengikuti sikap perbaikan terus menerus yaitu harus berusaha untuk terus meningkatkan strategi dan metode kerjanya serta memperbaruinya sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, tugas dan tanggung jawab guru dalam memimpin sekolah SMP Negeri 2 Sukadana adalah terhadap kepala sekolah demi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

5. Kondisi Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Sukadana

Data tenaga kependidikan di SMP Negeri 2 Sukadana dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Sukadana
T.P 2022/2023

No.	Keterangan Tenaga Pendidikan	Jumlah
1.	Kepala Tata Usaha	1
2.	Bendahara	1
3.	Kepala Perpustakaan	1
4.	Penjaga Sekolah	1
5.	Operator Sekolah	1
6	Kebersihan	1

Sumber: Dokumentasi Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Sukadana

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, menunjukkan bahwa tenaga kependidikan di SMP Negeri 2 Sukadana terdiri dari kepala tata usaha berjumlah 1 orang, bendahara 1 orang, kepala perpustakaan berjumlah 1 orang, penjaga sekolah berjumlah 1 orang Kebersihan 1 Orang dan Operator Sekolah berjumlah 1 orang.³

Selain guru, kemajuan sebuah lembaga pendidikan juga sangat didukung oleh peran karyawan/tenaga kependidikan, yang merupakan tenaga non akademik. Karyawan di SMP Negeri 2 Sukadana berjumlah 5 orang yang masing-masing bekerja sesuai dengan bidangnya.

6. Kondisi Sarana Prasarana SMP Neegeri 2 Sukadana

SMP Negeri 2 Sukadana memiliki sarana prasana berupa beberapa gedung yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam lembaga pendidikan sekolah, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.3 berikut ini:

3. Hasil Data Dokumentasi di SMP Negeri 2 Sukadana pada Tanggal 05 Mei 2023.

Tabel 1.3
Data Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Sukadana
T.P 2022/2023

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak
1	Ruang Kelas	13	11	2
2	Perpustakaan	1	1	-
3	Ruang Lab. Komputer	1	1	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-
5	Ruang Guru	1	1	-
6	Ruang Tata Usaha	1	1	-
7	Ruang BK	1	1	-
8	Mushalah	1	1	-
9	Ruang UKS	1	1	-
10	Toilet	8	6	4
11	Gudang	1	1	-
12	Ruang Sirkulasi	1	1	-
13	Tempat Olahraga	4	4	-
14	Ruang Organisasi	1	1	-

Sumber: Data Sekunder MAS Roudlotul Huda Purwosari

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, maka dapat ditunjukkan bahwa jumlah sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Sukadana yang dapat digunakan dalam pengelolaan madrasah berjumlah 36 ruang, dimana sarana prasarana dalam kondisi baik berjumlah 30 ruang dan sarana prasarana dalam kondisi rusak diantaranya ruang kelas berjumlah 2 ruang dan toilet berjumlah 4 ruang.⁴

B. Temuan Khusus Penelitian

Strategi adalah seperangkat keputusan dan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan (sasaran) sambil menyelaraskans

⁴ Hasil Data Dokumentasi di SMP Negeri 2 Sukadana pada Tanggal 05 Mei 2023.

sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan lingkungan industri. Strategi secara umum dapat diartikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk menciptakan suatu sistem guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Dengan kata lain, strategi adalah suatu seni dimana individu atau kelompok dapat menggunakan bakat dan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan melalui tindakan- tindakan yang dianggap efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi merupakan salah satu metode yang sangat penting dan sering diterapkan oleh seorang manajer dalam lingkungan organisasi.

Tujuan SMP Negeri 2 Sukadana adalah memperkuat sifat religius siswa melalui penerapan berbagai strategi untuk mencapai tujuan. Karakter religius merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang tidak dapat berdiri sendiri yaitu berkaitan dengan aspek kepribadian dan harus diajarkan kepada anak sedini mungkin agar tidak mengganggu tugas perkembangan anak selanjutnya.

Kemampuan mengamalkan agama tidak datang dengan sendirinya, kemampuan ini diperoleh melalui kemauan dan dorongan orang lain. Pendidikan karakter terreligius saat ini berdampak pada kualitas masyarakat, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan program pendidikan yang harus diintegrasikan kedalam pendidikan formal pada semua jenjang pendidikan nasional. Melalui penerapan pendidikan

karakter dapat tercapai tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, cakap, dan lain-lain.

Disadari atau tidak disadari, bagi SMP Negeri 2 Sukadana, penerapan strategi penguatan karakter religius siswa menjadi jembatan, memudahkan perencanaan dan pelaksanaan, serta memperlancar tercapainya tujuan visi dan misi SMP Negeri 2 Sukadana. Tidak hanya untuk mencapai tujuan internal, tetapi juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan kelembagaan.

1. Strategi Penanaman Keadilan Gender di SMP Negeri 2 Sukadana

Strategi dipahami sebagai segala usaha atau perencanaan yang matang yang dilakukan oleh guru PAI SMP Negeri 2 Sukadana untuk mencapai tujuan tertentu. Ini terdiri dari tiga unsur strategi, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian hasil / penilaian. Terwujudnya keadilan gender peserta didik dilingkungan lembaga pendidikan yang diayominya.

Beberapa strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam upaya penanaman keadilan gender anak didik di SMP Negeri 2 Sukadana, yaitu:

a. Motivasi Anak Didik

Motivasi adalah energi atau faktor dalam diri manusia yang membangkitkan, mengarahkan dan mengatur perilakunya, sedangkan motif adalah alasan atau dorongan yang mendorong

seseorang untuk melakukan sesuatu/ melakukan tindakan/ perilaku tertentu. Tujuan motivasi adalah menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan keinginan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Leni Marlinawati, S.H., M.Pd selaku kepala sekolah, mengenai motivasi kepada anak didik dalam upaya menanamkan Keadilan gender, beliau menyampaikan bahwa:

Motivasi merupakan hal yang penting dalam mendorong siswa dalam penanaman keadilan gender. Anak harus didorong dalam kegiatan-kegiatan yang positif guna memperoleh pengalaman dan pembiasaan yang baik bagi dirinya.⁴⁶⁵

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Zaenab, S.Pd selaku guru PAI kelas VII, beliau menyampaikan bahwa:

Selama ini saya dan para pendidik senantiasa memberikan motivasi kepada siswa sebagai salah satu upaya dalam penanaman keadilan gender. Anak-anak mayoritas dari lingkungan masyarakat desa, sehingga penting dalam menciptakan keadilan gender ini.⁶

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi menjadi salah satu mendorong siswa dalam upaya sekolah menanamkan keadilan gender siswa di SMP Negeri 2 Sukadana.

5. Hasil Wawancara dengan Ibu Leni Marlinawati Selaku Kepala Sekolah, pada Tanggal 05 Mei 2023.

6. Hasil Wawancara dengan Ibu Zaenab selaku guru PAI dan tenaga pendidik, pada Tanggal 06 Mei 2023.

Pada dasarnya motivasi menyebabkan energi seseorang berubah sedemikian rupa sehingga mengasosiasikannya dengan gejala-gejala kejiwaan, perasaan, dan juga perasaan-perasaan sehingga mereka menindakinya dan melakukan sesuatu. Semua ini bermula dari tujuan, kebutuhan atau keinginan.

b. Penguatan nilai-nilai moral

Secara garis besar, moralitas adalah hukum perilaku yang diterapkan pada setiap individu dalam berhubungan dengan orang lain dengan cara yang menimbulkan rasa hormat dan hormat diantara orang-orang.

Setiap siswa dalam keluarga dan lingkungan sosial tentunya akan diajarkan apa itu sikap yang baik dan bagaimana sikap itu dapat diterapkan pada makhluk hidup lainnya. Karena manusia memiliki akal, tentu saja mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sukadana menerapkan aspek moral dalam upaya menanamkan keadilan gender pada anak didiknya.

Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Leni Marlinawati, S.H., M.Pd selaku Kepala Sekolah, mengenai nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam upaya membangun keadilan gender, beliau menyampaikan bahwa:

Pembentukan moral pada anak sejak dini akan membantu anak dalam bertingkah laku, akhlak, budi pekerti, dan mental spiritual yang dapat membentuk karakter dalam diri seseorang. Untuk itu, kami selalu menanamkan nilai-nilai

moral pada anak untuk membekali mereka dalam bertingkah laku dan sosial.⁴⁷⁷

Pendapatlain juga disampaikan oleh Andriato, S. Pd. selaku tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Sukadana, beliau menyampaikan bahwa:

Penyampain moral yang kita berikan sebgai pendidik salah satunya dengan memberikan sikap dan bertutur kata yang baik kepada siswa kami. Agar mereka dapat membiasakan di lingkungannya nanti baik di sekolah maupun di masyarakat.⁸

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penanaman nilai-nilai moral kepada siswa menjadi salah satu upaya sekolah menanamkan keadilan gender siswa di SMP Negeri 2 Sukadana.

Hormat dan sopan santun kepada guru merupakan salah satu hal yang sangat penting ketika siswa berada dilingkungan sekolah. Karena seorang guru adalah orang yang baik secara formal maupun informal mengajar dan mengajarkan berbagai ilmu. Siswa juga dapat tercerahkan melalui guru.

Juga dalam kehidupan sehari-hari, siswa berkewajiban untuk berinteraksi, saling mengenal dan saling membantu. Agar perilaku siswa diterima disekolah dan menyenangkan teman-temannya. Jagalah selalu adab dan akhlak yang baik. Karena tata krama dan

7.Hasil Wawancara dengan Ibu Leni Marlinawati selaku Kepala Sekolah, pada Tanggal 05 Mei 2023.

8.Hasil Wawancara dengan Ibu Zaenab, S.Pd pada Tanggal 06 Mei 2023.

adat istiadat mencerminkan kepribadian seseorang, bahkan disebuah pondok, prinsip etika harus selalu diikuti.

Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan membuat keputusan moral. Hal itu menunjukkan bahwa tujuan pendidikan moral adalah menekankan pada metode evaluasi moral dan membantu anak melihat landasan penerimaan nilai.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, perkembangan sosio-emosional, dan kemandirian. Kebiasaan positif sejak dini juga akan berdampak positif dimasa depan.

Hal itu bisa dapat diartikan sebagai metode pendidikan berupa proses pembentukan kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru masuk kekelas setiap kali menyapa, hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk membiasakan diri.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Leni Marlinawati, S.H., M.Pd selaku Kepala Sekolah, mengenai pembiasaan yang ditanamkan dalam upaya membangun keadilan gender di lingkungan sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

Pembiasaan yang kita lakukan dalam membentuk sikap berkeadilan gender pada siswa sudah terprogram sejak dulu

yaitu dengan Membiasakan bekerja bersama dalam tugas piket, berkata baik terhadap sesama, tidak membuly, membiasakan saling menghormati, saling membantu dalam kesulitan, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah.⁴⁸⁹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Tri Joko, M.Pd. selaku tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Sukadana, beliau menyampaikan bahwa:

Untuk pembiasaan di SMP Negeri 2 Sukadana saat ini yang berjalan adalah pembacaan asmaul husna sebelum belajar, sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah.⁴⁹

Pendapatlain juga disampaikan oleh Adinda Niken selaku siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sukadana, bahwa:

Sebelum belajar kita salaman dengan guru dan teman, tegur sapa yang baik dengan teman, membaca asmaul husna, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, dan berdoa sebelum belajar dimulai dan setelah selesai belajar.⁵⁰

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pembiasaan menjadi salah satu upaya sekolah menanamkan keadilan gender siswa di SMP Negeri 2 Sukadana. Pembiasaan yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 2 Sukadana kepada peserta didik adalah dengan membiasakan bertegur sapa dengan baik, bersalaman, bekerja sama dalam kebaikan, membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, berdoa sebelum dan sesudah

9.Hasil Wawancara dengan Ibu Leni Marlinawati selaku Kepala Sekolah, pada Tanggal 05 Mei 2023.

10.Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Joko selaku tenaga pendidik, pada Tanggal 06 Mei 2023.

11.Hasil Wawancara dengan Adinda Niken selaku siswi kelas VII, pada Tanggal 7 Mei 2023.

kegiatan pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, selain itu memperingati hari-hari besar keagamaan menjadi salah satu penanaman sikap berkeadilan gender pada siswa.

Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan dilaksanakan sedikit demi sedikit, menjadikan pembiasaan sebagai teknik pengajaran yang dilaksanakan dengan membiasakan diri secara rutin terhadap sikap-sikap yang baik. Hasil pembiasaan adalah terciptanya kebiasaan pada siswa.

d. Keteladanan

Dalam Islam, “teladan” berarti menanamkan budi pekerti, adab dan adat istiadat yang baik yang harus diajarkan dan diamalkan dengan memberikan contoh-contoh tertentu. Teladan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan, membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. Teladan adalah sikap atau perilaku guru untuk memberi contoh dengan melakukan perbuatan baik sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Zaenab, S.Pd. selaku tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Sukadana tentang sikap keteladanan yang ditunjukkan guru kepada siswa. Beliau menyampaikan bahwa:

Keteladanan merupakan bagian penting dalam menanamkan keadilan gender kepada siswa. Dengan sikap keteladanan

yang diberikan oleh guru, diharapkan anak dapat mencontoh apa yang dikerjakan oleh guru, seperti datang tepat waktu, disiplin dan menjaga kebersihan madrasah.⁵¹¹²

Pendapat lain juga disampaikan oleh Rio Saputra selaku siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sukadana, bahwa:

Para siswa termasuk saya mencontoh yang sudah guru ajarkan, baik di kelas atau diluar kelas. Seperti sikap jujur saat ujian, disiplin dalam tugas dan berkata sopan.⁵²

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap keteladanan yang dicontohkan oleh para pendidik kepada siswa dalam menanamkan keadilan gender siswa di SMP Negeri Sukadana berdampak sangat baik.

Perilaku keteladanan adalah perilaku terpuji yang patut ditiru oleh orang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keteladanan menumbuhkan moralitas dengan menghargai perkataan, sikap dan perilaku sehingga orang lain dapat menirunya berdasarkan tiga unsur, yaitu kemauan untuk dinilai dan dievaluasi, kompetensi dan integritas moral. Jika ini diterapkan dan digunakan dengan baik sejak awal, ini memiliki arti penting dalam pembentukan karakter guru pendukung. Misalnya menjaga kebersihan, ketepatan waktu guru, serta kejujuran, kemandirian, ketekunan dan kedisiplinan yang dapat ditanamkan pada siswa.

12.Hasil Wawancara dengan Ibu Zaenab selaku tenaga pendidik, pada Tanggal 06 Februari 2023.

13.Hasil Wawancara dengan Rio Saputra selaku siswa kelas VII, pada Tanggal 07 Februari 2023.

e. Kedisiplinan

Cara pelaksanaan penanaman keadilan gender dapat berupa keteladanan, pembelajaran, penguatan dan kebiasaan. Menerapkan cara ini membutuhkan disiplin dari siswa dan guru.

Disiplin sangat penting dalam membesarkan anak agar mereka mudah menyerap pengetahuan sosial, segera mengerti dan patuh, mengerti perilaku yang baik, belajar mengendalikan keinginan dan mengorbankan kesenangan sendiri kepada orang lain tanpa peringatan.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sujito, S. Pd. selaku tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Sukadana, beliau menyampaikan bahwa:

Menanamkan dan membentuk sikap keadilan gender pada anak membutuhkan sikap kedisiplinan yang kuat. Misalnya disiplin ibadah tepat waktu, datang tidak terlambat, dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah.⁵³¹⁴

Pendapat lain juga disampaikan oleh Angel Putri selaku siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sukadana, bahwa:

Disiplin diajarkan tidak hanya disekolah namun juga diterapkan di rumah. Menurut saya disiplin itu perlu dilakukan agar kita bisa menjalankan dengan baik.¹⁵

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin pada anak dalam upaya menanamkan keadilan gender menjadi

14. Hasil Wawancara dengan Bapak Sujito selaku tenaga pendidik, pada Tanggal 07 Mei 2023.

15. Hasil Wawancara dengan Angel Putri selaku siswa kelas XII, pada Tanggal 07 Mei 2023

salah satu cara yang dapat dijalankan di SMP Negeri 2 Sukadana. Kedisiplinan akan menjadi faktor penting dalam menanamkan keadilan gender dengan nilai-nilai kebaikan yaitu jujur, dipercaya, berakhlak mulia, berani, tidak maksiat dan lain sebagainya.

f. Hukuman (*punishment*)

Hukuman yang dijatuhkan pada seseorang setelah melakukan perilaku negatif dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku negatif tersebut. Ketakutan yang ditimbulkan oleh hukuman berguna untuk mengekang keinginan-keinginan negatif tersebut karena jika perilaku negatif itu diulangi, hukuman yang sama akan dilakukan.

Hukuman atau (*punishment*) dapat diberikan kepada peserta didik dalam upaya penanaman keadilan gender di SMP Negeri 2 Sukadana. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Yanti, S. Pd. selaku tenaga pendidik tentang pemberian hukuman kepada siswa. Beliau menyampaikan bahwa:

Kedisiplinan juga penting dalam menanamkan keadilan gender kepada siswa. *Punishment* juga akan diberikan dalam menghalangi perilaku negatif siswa, misalnya datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas piket sehingga mengandalkan siswa perempuan.⁵⁴¹⁶

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap *punishment* terhadap siswa dalam menanamkan keadilan gender siswa di SMP Negeri 2 Sukadana perlu diberikan dalam menghalangi perilaku negatif yang akan ditimbulkan oleh siswa.

16. Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti selaku tenaga pendidik, pada Tanggal 10 Mei 2023.

Membesarkan anak untuk mengamalkan keadilan gender dalam pendidikan memerlukan suatu cara agar anak dapat melakukannya tanpa dipaksa dan didorong oleh keinginan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik.

Kegiatan pendidikan ditawarkan kepada siswa yang dengan sengaja dan sadar melakukan kesalahan agar siswa memahami kesalahannya dan berjanji dalam hati untuk tidak mengulangnya. Untuk mendisiplinkan anak, hukuman juga bisa digunakan untuk menanamkan disiplin pada diri mereka. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua hukuman dapat diterapkan. Hukuman sebenarnya memiliki aturan dan prinsip penerapannya, sehingga hukuman tidak mengarah pada kekerasan fisik dan mental.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Penanaman Keadilan Gender di SMP Negeri 2Sukadana

Setiap proses kerja berhasil jika dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya. Namun, proses kerja juga bisa menjadi kurang efektif dan efisien atau bahkan gagal jika faktor penghambatnya lebih banyak dari pada faktor pendukungnya.

Demikian halnya dengan upaya guru PAI dalam menanamkan keadilan gender pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sukadana tentu tidak luput dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Keadilan Gender di SMP Negeri 2 Sukadana

Berikut faktor-faktor pendukung peran guru dalam menanamkan keadilan gender pada peserta didik, yaitu:

1) Kebijakan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seorang guru kerja yang tugasnya memimpin sekolah tempat berlangsungnya pembelajaran. Mencari cara untuk mendukung peran guru PAI dalam menanamkan keadilan gender pada siswa, peran pemimpin sekolah sangat penting dalam mensukseskan penanaman keadilan gender.

Peran sekolah pada hakekatnya adalah membentuk dan menetapkan konsep karakter yang tepat yang dapat ditanamkan kepada siswanya. Kepala sekolah dapat mensosialisasikan dan menanamkan keadilan gender yang dibangun dengan memberikan arahan pada pembiasaan karakter, atau dalam forum-forum formal atau dalam kegiatan-kegiatan rutin yang dirancang oleh sekolah.

2) Kerjasama yang baik kepala sekolah dengan guru PAI

Memang tidak mudah untuk membangun hubungan kerja yang baik antara kepala sekolah dan guru. Namun, jika hal ini dapat diterapkan dengan benar, para pendidik akan mendukung penuh kebijakan dan perbaikan sistem yang

diterapkan. Misalnya untuk menanamkan keadilan gender siswa, kepala sekolah harus menjalin hubungan kerja yang baik dengan guru PAI dan guru lainnya agar program dan perencanaan berjalan dengan baik.

3) Kerjasama yang baik antara sekolah dengan wali murid

Wali merupakan mitra terdekat sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter dan penanaman keadilan gender didorong ketika orang tua mendapat dukungan. Orang tua dapat menjadi teladan dalam mengajarkan agama serta dalam mengajarkan adab dan menanamkan kejujuran.

4) Hubungan yang baik sesama guru

Hubungan harmonis dibina tidak hanya dengan pimpinan sekolah, pekerja dan siswa. Guru juga perlu membangun hubungan yang harmonis dengan guru lain untuk menciptakan suasana yang positif dan lingkungan kerja yang nyaman. Sehingga pelaksanaan guru yang bertujuan untuk menanamkan keadilan gender siswa berhasil dan kita saling mendukung dalam hal ini.

b. Faktor Penghambat Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Keadilan Gender di SMP Negeri 2 Sukadana

Berikut faktor-faktor penghambat peran guru PAI penanaman keadilan gender pada peserta didik, yaitu:

1) Kesadaran siswa

Kesadaran merupakan kunci didalam menanamkan keadilan gender peserta didik. Perilaku yang diajarkan oleh guru tidak ada gunanya jika siswa masih berpikir bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah perilaku yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, kesadaran merupakan faktor penting dalam upaya menanamkan keadilan gender.

2) Sikap pendidik

Pelatih adalah orang-orang yang bersentuhan langsung dengan siswa. Guru juga bertanggung jawab untuk membentuk sikap siswa selama proses pengajaran di sekolah. Guru menjadi sosok yang mengajarkan siswa nilai-nilai terpuji, mengoreksi perilaku buruk dan menjelaskan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Penanaman keadilan gender siswa tidak akan tercapai jika guru tidak peduli dan hanya melaksanakan tugas belajar mengajar dikelas tanpa berusaha menanamkan keadilan gender siswa disekolah melalui kebiasaan dan keteladanan.

3) Keluarga dan masyarakat

Penanaman keadilan gender siswa merupakan tugas bersama orang tua, masyarakat dan juga guru. Ketiga pihak tersebut bekerja sama untuk membentuk karakter siswa. Namun dalam proses ini peran keluarga dan masyarakat

sebagai pendukung siswa sangat besar pengaruhnya terhadap peran guru PAI dalam penanaman keadilan gender siswa.

4) Perkembangan teknologi

Seiring perkembangan teknologi, tidak selalu berbahaya bagi orang dan penggunaannya. Penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti gawai misalnya, juga dapat menyebabkan siswa lalai terhadap lingkungannya, sehingga tidak peduli dengan dengan orang lain, lupa waktu, dan tidak sadar akan lingkungannya. Banyak siswa yang melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Tentunya dari berbagai faktor tersebut diatas yang membantu dan menghambat penguatan karakter religius, peran kepala sekolah, guru dan lingkungan eksternal sekolah harus mempertimbangkan faktor penghambat tersebut sebagai acuan atau motivasi tertentu dalam upaya penanaman keadilan gender yang diinginkan oleh sekolah SMP Negeri 2 Sukadana. Dapat dipahami pula bahwa peran guru PAI dalam menanamkan keadilan gender kepada siswa ini tidaklah mudah. Sikap berkeadilan gender tidak datang melalui proses yang instan.

Suatu keadilan gender tercipta melalui proses yang panjang. Jalan-jalan yang ada didalam pikiran, yang sering muncul, bermanifestasi melalui tindakan dari waktu ke waktu. Tindakan yang dilakukan berulang kali disebut tanda. Dengan demikian, dalam penanaman keadilan gender, situasi dan keadaan diluar diri orang itu sendiri cenderung mempengaruhi sikap.

C. Pembahasan

Keadilan adalah secara leksikal berarti sama atau menyamakan, maupun setara. Menurut pandangan umum, keadilan yaitu menjaga hak-hak orang lain. Definisi keadilan ialah memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Keadilan merupakan suatu ukuran keabsahan suatu tatanan kehidupan berbangsa bermasyarakat dan bernegara.

Pembentukan sikap berkeadilan merupakan salah satu tujuan pendidikan kerakyatan. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia peserta didik.

Dalam menghadapi perubahan zaman dan kebobrokan moral, siswa dituntut memiliki sikap adil, dengan siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengikuti dan berperilaku sesuai dengan standar baik dan buruk berdasarkan aturan dan peraturan yang ada. Penanaman keadilan gender ini tentunya dapat terwujud jika semua peserta pendidikan dapat ikut serta berpartisipasi, termasuk masyarakat dan orang tua siswa itu sendiri.

Hal yang utama disini adalah bahwa penanaman keadilan gender ini pasti dapat terwujud jika semua yang terlibat dalam pendidikan dapat berpartisipasi didalamnya tidak hanya guru PAI saja yang berperan. Dalam pnanaman keadilan gender saat ini, seseorang dapat mengembangkan nilai tambah pendidikan akademik yang dimilikinya untuk kegiatan positif. Dalam kegiatan ini juga penanaman keadilan gender disisipkan dalam

rencana belajar, pembiasaan, kedisiplinan, kemudian kegiatan keagamaan yang nyata.

Dalam mencapai penanaman keadilan gender yang diinginkan guru PAI SMP Negeri 2 Sukadana telah menerapkan beberapa cara dalam upaya menanamkan sikap berkeadilan gender bagi peserta didik, yaitu:

1. Motivasi anak didik
2. Penguatan nilai-nilai moral
3. Pembiasaan
4. Keteladanan
5. Kedisiplinan
6. Hukuman (*punishment*)

Berdasarkan informasi di atas merupakan kegiatan penanaman keadilan gender sekolah, namun tidak lepas dari kerjasama yang baik dengan orang tua dalam menanamkan sikap berkeadilan gender dirumah. Lagi pula, ada lebih banyak waktu dirumah dan mitra sosial utama atau utama adalah keluarga.

Penanaman berkeadilan gender pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sukadana pada dasarnya sudah tertuang dalam Misi yang harus dijalankan oleh para kepala sekolah, guru dan siswa. Berikut misi SMP Negeri 2 Sukadana. Adapun misi SMP Negeri 2 Sukadana adalah:

1. Mewujudkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT
2. Mewujudkan peserta didik yang berilmu pengetahuan dan berbasis pada teknologi.

3. Mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama.

Tujuan lembaga pendidikan seperti sekolah adalah mengutamakan ranah afektif pembelajaran dalam proses pembelajarannya, tanpa mengabaikan penanganan ranah kognitif. Pembinaan sikap siswa lebih mudah berhasil jika dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sikap berupa berkeadilan gender tidak berhenti pada pengenalan dan pengetahuan saja, tetapi pada aspek pelaksanaannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tumbuhnya berkeadilan gender siswa adalah pembiasaan. Mempertahankan kebiasaan baik memang tidak mudah, butuh waktu lama. Namun ketika sudah menjadi kebiasaan, sulit untuk menghilangkan kebiasaan tersebut. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, sangat penting menanamkan kebiasaan baik pada anak sejak dini. Agama Islam menganggap pendidikan kebiasaan sangat penting dan dengan pembiasaan ini diharapkan para siswa akan mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan termasuk bersikap dan berbuat adil disisi gender ini. Oleh karena itu, metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan keadilan gender pada siswa.

Metode pembiasaan juga sangat efektif untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi baik. Beberapa faktor pendukung dalam menanamkan keadilan gender pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sukadana diantaranya:

1. Kebijakan Kepala Sekolah
2. Kerjasama yang baik kepala sekolah dengan guru PAI dan guru lainnya.

3. Kerjasama yang baik antara sekolah dengan wali murid
4. Hubungan yang baik sesama guru.

Keberhasilan penanaman keadilan gender siswa dapat dilihat dari perilaku sehari-hari di sekolah siswa yang berbeda dengan siswa lainnya. Perilaku tersebut terwujud dalam bentuk kesadaran yakni tidak bersikap atau berbuat yang bertentangan dengan keadilan gender, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian peduli, kebebasan bertindak, ketelitian, ketelitian dan komitmen terhadap tujuan pendidikan sekolah.

Pendekatan Al-Qur'an dalam menjelaskan masalah sikap perbuatan atau sikap berkeadilan gender bukan hanya pendekatan teoretis tetapi dalam bentuk konseptual dan traktif. Moralitas terpuji dan tercela tercermin dalam sifat manusia. Dalam sejarah dan realitas kehidupan manusia ketika Al-Qur'an diturunkan. Hal ini sesuai dengan kepribadian Nabi sebagai manusia paling sempurna yang menjadi panutan bagi umat lain sepanjang generasi.

Landasan normatif penanaman keadilan gender salah satunya bersumber dari kitab suci agama. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman dan acuan perilaku yang paling utama. Larangan mempersekutukan Allah dalam Islam mutlak ditaati dan dilaksanakan karena merupakan perintah dan ajaran agama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat Luqman Ayat 13 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan berbuat sesuai perintah dan tuntunan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Sifat keimanan penting sebagai modal dasar manusia untuk selalu berbuat adil, karena ada rasa yang mendalam dalam diri dan dihati akan adanya pengawasan Tuhan dalam segala tindakan yang dilakukan. Sikap berkeadilan gender ini sangat mendesak, karena dapat membuat seseorang konsisten dan memberinya kekuatan untuk melawan atau menghindari tindakan berbahaya yang tidak berguna serta merugikan pihak lain seperti halnya pemebulian, penghinaan, pelecehan dan sebagainya.

Sikap berkeadilan gender ini tidak hanya merujuk pada hubungan antara siswa laki-laki dan perempuan saja, tetapi juga pada hubungan horizontal antar manusia lainnya salah satunya dalam hubungan keluarga, hubungan kerja, masyarakat dan lainnya. Keadilan gender adalah sikap atau perbuatan manusia seorang siswa laki-laki yang selalu sadar akan berbuat adil terhadap siswa perempuan atau sebaliknya dalam segala aspek kehidupannya. Dengan menjadikan agama sebagai tuntunan dalam setiap perkataan, sikap dan perbuatan, dengan patuh mengikuti perintahNya dan menjauhi laranganNya. Dan sikap berkeadilan gender ini dizaman

semoderen sekarang menjadi tantangan serta pekerjaan rumah dilembaga pendidikan formal maupun nonformal karna rata-rata semua sudah dipengaruhi oleh teknologi sehingga para pelajar tidak peduli akan keadilan gender.

Sekolah adalah suatu lembaga yang memampukan anak-anak mengarungi zaman yang selalu berubah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membekali siswa dengan kemampuan bersikap berkeadilan gender. Pentingnya berkeadilan gender merupakan salah satu kunci terpenting dalam pembentukan sikap peserta didik agar mudah beradaptasi dengan segala tantangan zaman, apalagi di era globalisasi yang menuntut kemampuan generasi muda untuk menghadapi tantangan tersebut yakni tantangan teknologi informasi dan komunikasi modern. Sehingga dimasa yang akan datang tidak ditemukan lagi hal-hal yang bertentangan dengan keadilan gender.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara yang diterapkan guru PAI SMP Negeri 2 Sukadana dalam menanamkan keadilan gender pada anak didik adalah: 1). Motivasi anak didik, 2). Penguatan nilai-nilai moral, 3). Pembiasaan, 4). Keteladanan, 5). Kedisiplinan, 6). Hukuman (*punishment*).
2. Faktor pendukung dalam menanamkan sikap berkeadilan gender pada anak didik adalah: a). Kebijakan kepala sekolah, kerjasama yang baik kepala sekolah dengan guru PAI dan guru lainnya, b). Kerjasama yang baik antara sekolah dengan wali murid, c). Hubungan yang baik sesama guru.
3. Sedangkan, faktor penghambat yaitu: a). Kesadaran siswa yang belum atau tidak mau mengamalkan, b). Sikap para pendidik yang masih kurang peduli terhadap perbuatan berkeadilan gender, c). Sikap tenaga kependidikan yang belum memahami atau tidak mendukung sikap dan perbuatan yang berkeadilan gender dan d). Faktor perkembangan teknologi yang semakin maju.

B. Saran

Dalam menanamkan keadilan gender semua harus berperan dan andil agar meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan khususnya terhadap siswa perempuan, karna perempuan adalah tiang negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ahmad Baidawi, *Gerakan Feminisme Dalam Islam, Jurnal Penelitian Agama* Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Yogyakarta, 2001.
- Ahmad Rohani HM, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Ainun Zainina, *Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender pada Pedagang Perempuan Pasar*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Arief Subhan, Fuad Jabali, dkk. *Citra Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Beilharz, Peter, *Teori-teori Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Chomaidi, Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- Din Wahyudin dan Supriadi, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Frankson, J.R. A. *quick guide to: Gender mainstreaming in information and communications*, UK: Commonwealth Secretariat, 2000.
- Helen Tierney (ed), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. 1, (New York: Greenwood Press, 1993
- Hillary M. Lips, *Sex & Gender; An Introduction*, California: My Field Publishing Company, 1993.
- <https://lampung.bps.go.id>
- <http://www.portal.sman1madiun.sch>
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, Jakarta: Gramedia, 1983.

- Marhaeni, A.A.I.N., *Pembelajaran Inovatif dan Assessment Otentik Dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Produktif*, Denpasar: 2007.
- Maskum, Susanto, *Menembus Batas Gagasan dan Implementasi Awal Pengarusutaman Gender*, Jakarta: Biografi Center, 2007.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* Yogyakarta: Erlangga, 2009
- Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: 2001
- Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan Dalam Pemberitaan Televisi Swasta*, Yogyakarta: LP3Y, 1999.
- Purwaningsih, *Persepsi Kesetaraan Gender Terhadap Kemajuan Pembangunan Daerah*, Semarang: Universitas Muhammadiyah, 2021.
- Siti Maulida, *Keadilan Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2021.
- Siti Musda Mulia, *Keadilan kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama RI, 2001
- Siti Rukhani, *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII*, Jurnal Al-Athfal, Volume 1 Nomor 1 Edisi Desember 2021.
- Subrahmanian, R. *Gender in primary and secondary education UK: Commonwealth Secretariat*, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Victoria Neufeldt (ed), *Webster's New World Dictionary*, vol, 1, New York: Webster's New World Cleveland, 1984.



Gambar : Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Sukadana



Gambar : Wawancara dengan Siswi Kelas VII SMPN 2 Sukadana



Gambar : Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMPN 2 Sukadana



Gambar: Wawancara dengan Siswa Kelas VII



Gambar : Wawancara dengan Guru PAI Kelas VII



Gambar : Wawancara dengan Guru Lain Kelas VII



Gambar : Ruang OSIS, BK dan Pendopo SMPN 2 Sukadana

DATA GURU, PEGAWAI TETAP DAN TIDAK TETAP (STATUS KEPEGAWAIAN, UMUR DAN MASA KERJA)																									
TAHUN PELAJARAN : 2017 / 2018																									
REKAPITULASI KEADAAN PEGAWAI DAN GURU																									
BERDASARKAN JABATAN, GOLONGAN, UMUR DAN MASA KERJA GURU DAN PEGAWAI										MASA KERJA (TH) / BENDANG 10 SD															
STATUS	KAMPUS	KELAS	JENIS	GOLONGAN	UMUR	MASA KERJA	MASA KERJA (TH) / BENDANG 10 SD																		
							1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
...					
TENAGA ADMINISTRASI DAN PEGAWAI SEKOLAH BERDASARKAN STATUS KEPEGAWAIAN, JENIS KELAMIN DAN PENDIDIKAN TERAKHIR																									
STATUS	JENIS	KELAMIN	PENDIDIKAN	UMUR (TH)										MASA KERJA (TH) / BENDANG AKHIR						STAF	BIDANG				
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16			17	18	19	20
...

Gambar : Data Guru dan Pegawai SMPN 2 Sukadana



Gambar : Visi dan Misi SMPN 2 Sukadana



Gambar : Gedung Lab IPA SMPN 2 Sukadana



Gambar : Ruang Kelas VII SMPN 2 Sukadana



Gambar : Gedung Perpustakaan



Gambar : Strukturu Organisasi SMPN Negeri 2 Sukadana

LAMPIRAN

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN

KEADILAN GENDER SISWA SMP NEGERI 2 SUKADANA

LAMPUNG TIMUR

1. WAWANCARA

A. PETUNJUK PELAKSANAAN WAWANCARA

1. Wawancara mendatangi nara sumber di lokasi penelitian
2. Pewawancara membuka obrolan dengan narasumber
3. Pewawancara mencatat identitas diri narasumber
4. Pewawancara membacakan pertanyaan-pertanyaan terkait wawancara penelitian kepada narasumber.
5. Pewawancara menganalisis hasil wawancara.

B. IDENTITAS

1. Nama Narasumber :
2. Alamat Narasumber :
3. Profesi/ Jabatan :

C. PERTANYAAN

Lihat tabel berikut:

INDIKATOR	NO	MATERI WAWANCARA	HASIL WAWANCARA
Peran Aktif	1	Bagaimana penerapan sekolah didalam memotivasi siswa untuk memahami dan mengamalkan keadilan gender kepada peserta didik ?	LM: "Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam mendorong siswa terutama dalam menanamkan keadilan gender. Anak atau peserta

			<p>didik Pak... harus didorong dalam kegiatan-kegiatan yang positif guna memperoleh pengalaman dan pembiasaan yang baik bagi diri dan orang lain. Kalo kita hanya menyuruh saja tanpa adanya motivasi yang kontinyu oleh kita semua mana mungkin hal seperti keadilan gender ini akan terlaksanakan oleh siswa, karna kita hanya menanamkan atau mengenalkan saja tanpa memotivasi mereka...gak mungkin.</p>
	2	<p>Bagaimana penerapan oleh guru PAI didalam memotivasi siswa untuk memahami dan mengamalkan keadilan gender kepada peserta didik ?</p>	<p>DJ: “ Ya ..Alhamdulillah Pak, saya dan kawan guru lain selalu memotivasi siswa sebagai salah satu usaha kita didalam menanamkan sikap berkeadilan gender ini, apalagi siswa rata-rata dari lingkungan desa saya rasa sangat penting dalam menerapkan menciptakan susana keadilan gender ini,,,sebab motivasi itu suatu hal keharusan itu didapatkan oleh peserta didik ini baik itu dalam belajar mengajar maupun dalam mengamalkan/membiasakan bersikap dan berbuat berkeadilan gender ini Pak...pun yang lainnya.</p>
Peran Aktif dan Pasif		<p>Bagaimana pembinaan dari guru PAI dalam menanamkan keadilan gender kepada siswa sehingga mereka dapat mengamalkannya dengan baik ?</p>	<p>DJ:” Dalam hal seperti itu saya berusaha selalu datang lebih awal, terus kita bantu teman-teman guru yang piket untuk mengawasi anak-anak yang bertugas piket kelas, dan terkadang masih sering ditemukan dalam piket</p>

			tersebut yang piket cuma anak perempuan saja sementara anak laki-lakinya macam-macam alasannya,,ada yang kesiangan, ada yang gak mau piket sama sekali karna tugas nyapu itu kerjaan perempuan bukan kerjaan laki-laki, dll.
Peran Aktif		Bagaimana cara guru PAI menanamkan keadilan gender ini untuk memperkuat akhlak para peserta didik ?	LM: "Yaaa, itu menurut saya, pembentukan moral pada anak sejak dini akan membantu siswa/anak dalam betingkah laku, akhlak, budi pekerti, dan mental sepiritual yang dapat membentuk karakter dalam diri seseorang. Maka itu kami selalu menanamkan nilai-nilai moral pada anak untuk membekali mereka dalam bertingkah laku dan sosial. Dan ini tepat sekali jika dilakukan oleh guru PAI Pak...karna sesuai dengan bidang yang dia ampu, dan keadilan gender menurut saya sangat erat sekali dengan akhlak kepada sesama terutama perempuan." AD: "Kita pun dalam penyampaian moral yang berikan sebagai pendidik salah satunya dengan memberikan sikap dan bertutur kata yang baik kepada siswa kami. Agar mereka dapat membiasakan dilingkungannya nanti baik disekolah maupun dimasyarakat"
Peran Aktif dan Pasif		Bagaimana penerapannya dalam membentuk sikap berkeadilan gender kepada siswa?	LM:" O..itu pembiasaan, yang kita lakukan dalam membentuk sikap berkeadilan gender pada siswa sudah terprogram sejak dulu yaitu dengan membiasakan bekerja bersama-sama dalam tugas piket, berkata baik terhadap sesama, tidak membuly, membiasakan

			<p>saling menghormati, saling membantu dalam kesulitan, sholat dhuha bersama, shalat zuhur berjamaah,</p> <p>TJ: "Untuk pembiasaan di SMP Negeri 2 Sukadana saat ini yang berjalan adalah pembacaan asmaul husna sebelum belajar, shalat dhuha dan zuhur berjamaah.</p> <p>NK:" Sebelum belajar kita salaman dengan guru dan teman, tegur sapa yang baik dengan teman, membaca asmaul husna, sholat dhuha dan zuhur berjamaah, dan berdoa sebelum dan sesudah belajar.</p>
Peran Aktif		Apa yang dapat diberikan guru didalam menanamkan keadilan gender pada siswa?	<p>DJ: "Keteladanan merupakan bagian penting dalam menanamkan keadilan gender kepada siswa. Dengan bersikap keteladanan yang diberikan oleh guru, diharapkan anak dapat mencontoh apa yang dikerjakan oleh guru, seperti datang tepat waktu, disiplin dan menjaga kebersihan sekolah/madrasah."</p> <p>RS:"Para siswa termasuk saya mencontoh atau meniru yang sudah guru ajarkan, baik di sekolah atau diluar kelas. Seperti sikap jujur saat ujian, disiplin dalam tugas dan berkata sopan."</p>
Peran Aktif		Apa saja yang perlukan dalam menanamkan keadilan gender?	<p>JT:"Menurut saya, menanamkan dan membentuk sikap keadilan gender pada anak didik membutuhkan sikap kedisiplinan yang kuat, Misalnya disiplin ibadah</p>

			<p>tepat waktu, datang tidak terlambat, dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah.”</p> <p>AP:”Disiplin tidak hanya diajarkan di sekolah namun juga diterapkan di rumah. Menurut saya disiplin itu perlu dilakukan agar kita bisa menjalankan dengan baik.”</p>
Peran Aktif dan Partisipatif		Cara seperti apa yang digunakan guru PAI dalam memberikan pembinaan terhadap siswa putra yang tidak melaksanakan tugas piket kelas?	<p>YS:”Kedisiplinan juga penting dalam menanamkan keadilan gender kepada siswa.</p> <p>Punishment/hukuman juga akan diberikan dalam menghalangi perilaku negatif siswa, misalnya datang terlambat, dan tidak mengerjakan tugas piket sehingga mengandalkan siswa perempuan saja.”</p>

II. OBSERVASI

A. Kisi-kisi observasi

NO.	Indikator Yang Diamati	Deskripsi Hasil Observasi
1.	Penelitian ini mengetahui bahwa peran guru PAI dalam menanamkan keadilan gender pada siswa tergolong dalam peran aktif, peran partisipatif, atau peran pasif.	Dari uraian hasil observasi yang peneliti lakukan ternyata peran dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan keadilan gender menkolaborasikan antara peran aktif, peran pasif dan peran partisipatif.
2.	Peneliti ingin mengetahui bahwa salah satu tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah menjalankan amanah dari pihak sekolah	Dari hasil observasi yang peneliti lakukan adalah ternyata direalisasikan

	yakni menjalankan atau menanamkan rasa dan sikap atau perbuatan yang berkeadilan gender dan menyertakan bagaimana merealisasikannya.	dengan cara menggunakan kesempatan melakukan pengawasan terhadap siswa piket pagi hari, pendisiplinan, serta pemberian hukuman atau sanksi dan memasukannya kedalam buku catatan keamanan harian sekolah.
3.	Peneliti ingin mengetahui bahwa salah satu kiat-kiat sekolah adalah menjadi penggerak dalam penanaman keadilan gender, disertakan bagaimana tahap awal pelaksanaannya.	Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa tahap awal dari sekolah dan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan keadilan gender adalah dengan memberikan pengetahuan/ mengenalkan tentang keadilan gender melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.
4.	Apa saja kendala serta solusi yang telah sekolah dan guru pendidikan agama Islam lakukan saat melaksanakan tanggung jawab serta kiat-kiat yang dilakukan sekolah dan guru pendidikan agama Islam dalam menamakan keadilan gender pada siswa.	Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa salah satu kendala sekolah/guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan keadilan gender tidak mau memahami dan mengamalkannya baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

OUTLINE

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEADILAN GENDER SISWA SMP NEGERI 2 SUKADANA LAMPUNG TIMUR

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN PENGESAHAN.
ABSTRAK
PERSETUJUAN
PENGESAHAN
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN
PEDOMAN TRANSLITERASI
KATA PENGANTAR/DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Keadilan Gender
 - 1. Peran Guru PAI
 - 2. Orgensi Peran Guru PAI
 - 3. Wujud Dari Peran Guru PAI
 - 4. Materi-Materi PAI Yang Berkaitan dengan Gender

B. Keadilan Gender

- 1. Prinsip Keadilan Gender**
- 2. Tujuan Keadilan Gender.**
- 3. Manfaat Keadilan Gender.**
- 4. Strategi dalam Penanaman Keadilan Gender**

OUTLINE

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEADILAN GENDER SISWA SMP NEGERI 2 SUKADANA LAMPUNG TIMUR

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Keadilan Gender
 - 1. Peran Guru PAI
 - 2. Orgensi Peran Guru PAI
 - 3. Wujud Dari Peran Guru PAI

4. Materi-Materi PAI Yang Berkaitan dengan Gender

B. Keadilan Gender

1. Prinsip Keadilan Gender

2. Tujuan Keadilan Gender

3. Manfaat Keadilan Gender

4. Strategi dalam Penanaman Keadilan Gender

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rencana Penelitian

B. Sumber Data/Informasi Penelitian

C. Metode Pengumpulan Data

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

E. Teknik Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Khusus Penelitian

1. Sejarah Singkat

2. Letak Geografis

3. Visi dan Misi dan Tujuan

4. Kondisi Pendidikan

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Strategi Penanaman Keadilan Gender

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

C. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP (CP)

Metro, 15 Juni 2023

Mahasiswa



JUMSANI

NPM.2171010064

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP.196206121989031006

Metro, 15 Juni 2023

Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

NIP.19750301200512003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 0206.b/In.28.5/D.PPs/PP.009/06/2023 Yth. Kepala
Lamp. : - SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH Di -
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0206.a/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/06/2023, tanggal 20 Juni 2023 atas nama saudara:

Nama : **Jumsani**
NIM : **2171010064**
Semester : **IV (Empat)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian Tesis dengan judul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Keadilan Gender Siswa SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur"**

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 20 Juni 2023
Direktur,

Dr. Mukhtar Hadi. S.Ag. M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0206.a/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/06/2023

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : **Jumsani**
NIM : **2171010064**
Semester : **IV (Empat)**

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Keadilan Gender Siswa SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur**
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 20 Juni 2023 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 20 Juni 2023

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Leni Manisawati, S.H.M.Pd.
NIP. 687907307007012014

Direktur,

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN
UPTD SMP NEGERI 2 SUKADANA**

NSS :201120409002 NPSN :10805946 AKREDITASI : B
Alamat : Jl. Lintas Timur Desa Muara Jaya Kec. Sukadana, Kode Pos 34194



Nomor : 422/2176/11/SMPN2/2023
Lampiran :
Prihal : Surat Balasan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Ketua Program Pasca Sarjana
Institut Agama Islam Negeri Metro

Di_
Tempat

Assalamualaikum wr.wb.

Menanggapi surat Bapak Nomor : 0206.b/ln.28.5/D.PPs/PP.009/06/2023 tentang izin penelitian (pengambilan Data) untuk penyusunan Tesis, maka dengan ini kami dari pihak UPTD SMPN 2 Sukadana dengan ini mengizinkan :

Nama : JUMSANI
NPM : 2171010064

Untuk melakukan penelitian (Pengambilan Data) untuk kepentingan Tesis di UPTD SMPN 2 Sukadana dengan judul Tesis "Peran Guru PAI dalam Penanaman Keadilan Gender Siswa UPTD SMPN 2 Sukadana Lampung Timur".
Demikian surat balasan ini disampaikan, atas perhatiannya dan kerja sama diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Sukadana, 21 Juni 2023
Kepala UPTD SMP N 2 Sukadana



[Signature]
LENI MARLINAWATI, S.H., M.Pd
NIP. 19790730 200701 2 014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung, INDONESIA 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 067/In.28/PPs/PP.009/06/2023

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menerangkan bahwa:

Nama : Jumsani
NPM : 2071010064
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Keadilan Gender Siswa SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur

Sudah melakukan uji plagiasi Tesis melalui program Turnitin dengan tingkat kesamaan (similarity index) sebesar 24 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 08 Juli 2023
Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR PENDAFTAR UJIAN TESIS

Kepada:

Yth. Direktur Pascasarjana

Di –

Tempat

Metro,

Tesis Mahasiswa:			
NAMA MAHASISWA	JUMSANI		
NIM	:	2171010064	
SEMESTER	:	IV	
PRODI	:	Pendidikan Agama Islam	
NO HP	:	085269086118	
JUDUL TESIS	:	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Keadilan Gender Siswa SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur	
PENGUJI 2/PEMBIMBING 1	:	Dr. Zuhairi, M.Pd.	
PENGUJI 3/PEMBIMBING 2	:	Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag	
PERSYARATAN	:	1. Bukti Pembayaran SPP/Adm	Ada/tidak
		2. Lembar bimbingan	Ada/tidak
		3. Persetujuan Pembimbing	Ada/tidak
		4. Sertifikat-sertifikat (Semnas dan MICIS)	Ada/tidak
		5. Sertifikat Toefl	Ada/tidak
		6. Hasil Turnitin <25%	Ada/tidak
		7. FC. KTP	Ada/tidak
		8. FC. Kartu Keluarga	Ada/tidak
		9. Bukti telah 10 kali mengikuti seminar/ujian tesis	Ada/tidak
CATATAN	:		

Ketua Prodi Magister PAI

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kola Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN PROPOSAL TESIS

Judul Proposal Tesis : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN KEADILAN GENDER
SISWA UPTD SMP NEGERI 2 SUKADANA
LAMPUNG TIMUR

Nama : Jumsani
NPM : 2171010064
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah memenuhi syarat untuk diseminarkan dalam Seminar Proposal Tesis, pada
Program Pascasarjana IAIN Metro.

Metro, 05 Deseber 2022

Menyetujui,
Komisi Pembimbing


Pembimbing I


Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 196206121989031006

Pembimbing II


Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Ahmad Zumaro, MA.
NIP. 19750221 200901 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Mtro timur Kota Metro Lampung 34111

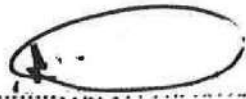

Telpon (0725)41507. Faksimili (0725) 47296. Website www.pps.metrouniv.ac.id. e-mail: ppsiainmetro@metriuniv.ac.id

PENGESAHAN

Proposal Tesis dengan judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGENALAN KEADILAN GENDER SISWA SMP NEGERI 2 SUKADANA LAMPUNG TIMUR, yang ditulis oleh Jumsani NPM: 2171010064 Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam seminar Proposal Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/ tanggal: Senin/ 12 Desember 2022.

TIM PENGUJI

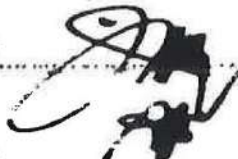

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Ketua

()
.....


Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Utama

(.....)

Dr. Zuhairi. M.Pd
Pembimbing I/ Penguji

()
.....


Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Pembimbing II/ Penguji

(.....)

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
Sekretaris

()
.....



Mengetahui,

Ketua Program Studi PAI


Dr. Ahmad Zamara, MA

NIP. 19750221 200901 1 003

PASCASARJANA IAIN METRO TAHUN 2022

No.	Nama Mahasiswa	NIM	Prodi	Judul Tesis	Ketua / Penguji I	Penguji II (Utama)	Pembimbing I/Penguji I/Penguji III/Ketua	Pembimbing III/Penguji III/Penguji IV	Hari	Tanggal	Waktu	Lokasi	Ket	Sekretaris
1	Agus Irawan	2171010043	PAI	Strategi Penanaman Akidah Pada Siswa Di SMPN 1 Batanghari Kabupaten Lampung Timur	Dr. Mukhtar Hadi, M.Si	Dr. Zainal Abidin, M.Ag	Dr. Aguswan Kh. Umam, M.A	Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag	Senin	12 Desember 2022	80.00-10.00	pascasarjana IAIN Metro	Proposal Tesis	Indah Dr. Abdul Mujib, M.Pd
2	Jumsani	217010064	PAI	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Keadilan Gender Siswa UPTD SMP Negeri 2 Sukadana	Dr. Mukhtar Hadi, M.Si	Dr. Zainal Abidin, M.Ag	Dr. Zuhairi, M.Pd	Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag	Senin	12 Desember 2022	10.00-12.00	pascasarjana IAIN Metro	Proposal Tesis	Indah Etnastahni, M.Pd

Metro, 09 Desember 2022



Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METROPASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: www.pascasarjana.metrouniv.ac.id. Email: pascasarjanaiaimetro.new@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN AKADEMIK

Nama Mahasiswa : JUMSANI
Npm : 2171010064

Jurusan/Prodi: Magister PAI
Semester/TA : I / 2021-2022

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Solusi/ Deadline	Tanda Tangan Dosen PA
1.	11/2022 /03	Konsultasi judul	Konfirmasi dan kredibilitas.	
2.	14/2022 /03	Penyediaan Teori	Referensi, telebit.	
3.	15/2022 /03	Subjek Perbis- yang baik.	nanti ada pedoman.	
4.	21/2022 /03	Etika dan penelitian	Cari pustaka yang formal.	
5.	22/2022 /03	Conjugal terus	judul bimbingan dari masalah.	

Ketua Program Studi

Nama Mahasiswa

Dr. Masykurillah, S. Ag., MA.
NIP: 197112252000031001

JUMSANI
NPM: 2171010064



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METROPASCASARJANA**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: www.pascasarjana.metrouniv.ac.id Email: pascasarjanaiaainmetro.new@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN AKADEMIK

Nama Mahasiswa : JUMSANI
Npm : 2171010064

Jurusan/Prodi: Magister PAI
Semester/TA : I / 2021-2022

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Solusi/ Deadline	Tanda Tangan Dosen PA
	20/ Mei 2021	Jurnal	1. Dan yg update → Keadilan Gender di Revolusi PAI → Kurikulum Motivasi → Perencanaan Sistem	
	23/ Mei 2021		→ ① Profokirpa → Kesiapan GPAI → ② Mardis → Penerapan PAI di Sekolah → Sekelompok Perbaikan	

Ketua Program Studi

Nama Mahasiswa

Dr. Masykurillah, S. Ag., MA.
NIP: 197112252000031001

JUMSANI
NPM: 2171010064



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METROPASCASARJANA**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: www.pascasarjana.metrouniv.ac.id Email: pascasarjanaiaimetro.new@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN AKADEMIK

Nama Mahasiswa : JUMSANI
Npm : 2171010064

Jurusan/Prodi: Magister PAI
Semester/TA : I / 2021-2022

No	Hari/Tgl	Hal Yang Dibicarakan	Solusi/ Deadline	Tanda Tangan Dosen PA
	21/05/2021	ke Pengantar jurnal tesis	ke	

Ketua Program Studi

Nama Mahasiswa

Dr. Masykurillah, S. Ag., MA.
NIP: 197112252000031001

JUMSANI
NPM: 2171010064



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METRO PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Lampung 34111
Website www.pascasarjana.metrouniv.ac.id, Email: pascasarjanaiainmetro.new@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : JUMSANI
NPM : 2171010064


Prodi : PAI
Semester/TA : III/ 2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan
		I		
1.		Dr. Zuhairi, M.Pd	<p>lewat belah paku ala data kpg. / & dntg data. - hasil observasi belu ala. - Pp paku di per bukti. - kupa pabil di bntu / bntu kari goydo k - kupa stada berapa. - Pura pum PAI.</p>	

Pembimbing I


Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 196206121989031006

Mahasiswa Ybs


Jumsani
NPM.2171010064



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METRO PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Lampung 34111
Website www.pascasarjana.metrouniv.ac.id, Email: pascasarjanaiaimetro.new@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : JUMSANI
NPM : 2171010064


Prodi : PAI
Semester/TA : III/ 2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan
		I		
1.	10/2023 /07	Dr. Zuhairi, M.Pd	<ul style="list-style-type: none">- Kutipan Lembar 5 basis 1 spasi.- Halaman - dep- ke belakang.- System tabel dan di tulis- Lembari Syamsi akhiris kelua- Pembis - di tulis lagi	

Pembimbing I


Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 196206121989031006

Mahasiswa Ybs


Jumsani
NPM.2171010064



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METRO PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Lampung 34111
Website www.pascasarjana.metrouniv.ac.id, Email: pascasarjanaiainmetro.new@email.com

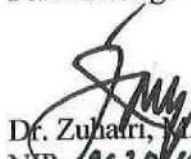
FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : JUMSANI
NPM : 2171010064

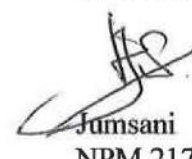
Prodi : PAI
Semester/TA : III/ 2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan
		I		
1.	Smi 17/12	Dr. Zuhairi, M.Pd	- luphapi: sura on Reet - luphapi Apel - luphapi Karie man Carri layan - luphapi Rini / 12 Re 17/12	

Pembimbing I


Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 136206121383031006

Mahasiswa Ybs


Jumsani
NPM.2171010064



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METRO PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Lampung 34111
Website www.pascasarjana.metrouniv.ac.id, Email: pascasarjanaiaimetro.new@gmail.com


FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : JUMSANI
NPM : 2171010064


Prodi : PAI
Semester/TA : III/ 2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan
		I		
1.	Kamis 27/22 /7	Dr. Zuhairi, M.Pd	Asal bus - I & V dapat di gulin. dan thaw & dapat di gudelay 27/22 /7	

Pembimbing I


Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP.

Mahasiswa Ybs


Jumsani
NPM.2171010064



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METRO PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Lampung 34111
Website www.pascasarjana.metrouniv.ac.id, Email: pascasarjanaiaimetro.acw@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : JUMSANI
NPM : 2171010064

Prodi : PAI
Semester/TA : III/ 2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan
		II		
1.		Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag	1. LBM disusun kembali antar paragraf hrs relevan 2. Bab II disusun kembali lihat catatan 3. Bab III & opsional kan.	
2.	Selasa 20/3/23		1. Pembahasan di Latar Belakang fokuskan pada keadilan gender. 2. Berikan argumentasi mengapa perlu PAI baru mengenai keadilan gender. 3. manfaat penelitian diperbaiki	

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.

Mahasiswa Ybs

Jumsani
NPM.2171010064



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METRO PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Lampung 34111
Website www.pascasarjana.metrouniv.ac.id, Email: pascasarjanaiaimetro.new@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : JUMSANI
NPM : 2171010064

Prodi : PAI
Semester/TA : III/ 2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan
		II		
1.		Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag	<p>1. Penelitian relevan minimal. Teori. Jangan skripsi dan pelajaran apa perbedaan dg penelit- annya.</p> <p>2. Setiap awal bab di mulai dari sub.</p> <p>3. Bab II: Pembahasan harus relevan dg sub judul. (judul dan isi harus relevan)</p>	
3.	Selasa 23/5/23		<p>1. Antar paragraf hrs relevan</p> <p>2. penelitian relevan minimal teori. Cuna- kan jurnal</p> <p>3. Bab II tidak boleh dan</p>	

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.

Mahasiswa Ybs

Jumsani
NPM.2171010064



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METRO PASCASARJANA

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iring Mulyo Metro Timur Lampung 34111
Website www.pascasarjana.metrouniv.ac.id, Email: pascasarjanaiaimetro.new@gmail.com

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : JUMSANI
NPM : 2171010064

Prodi : PAI
Semester/TA : III/ 2022

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan
		II		
4.	Selasa 6/6/23	Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag	<p>data Capaian</p> <p>4. Di latar belakang data dilengkapi diri mana penelitian & kegiatan & penelitiannya</p> <p>5. kutipan sambutan profesor</p> <p>ace bab I - III silahkan bimbingan ke pembimbing I</p>	

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.

Mahasiswa Ybs

Jumsani
NPM.2171010064



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : In.28.5/PPs/Perpus/08/2023

Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **JUMSANI**
NPM : **2171010064**
Prodi : **PAI**

Terhitung sejak tanggal 08 Agustus 2023 dinyatakan telah bebas dari pinjaman buku dan koleksi lainnya di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 08 Agustus 2023

Yang menerima



Arief Wibowo



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1099/In.28/S/U.1/OT.01/08/2023**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : JUMSANI
NPM : 2171010064
Fakultas / Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2022/2023 dengan nomor anggota 2171010064

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 08 Agustus 2023

Kepala Perpustakaan



D. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP. 19750505 200112 1 002

RIWAYAT HIDUP



Jumsani dilahirkan di Ulak Ata tanggal 05 Juni 1976, anak pertama dari pasangan Syehranudin dan Ummi Kalsum. Pendidikan dasar penulis tempuh di SD Negeri 1 Ulak Ata pada tahun 1984 dan selesai pada tahun 1990. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Tanjung Raja, selesai pada tahun 1990 dan selesai pada tahun 1993, sedangkan di pendidikan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bumi pada tahun 1993 dan selesai pada tahun 1996. Kemudian melanjutkan pendidikan Diploma Tiga(DIII) IAIN Raden Intan, dan tamat pada tahun 2000. Selanjutnya kembali melanjutkan pendidikan setrata satu (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STIT) Agus Salim Metro pada tahun 2006 mengambil jurusan program studi Tarbiyah atau Pendidikan Agama Islam (PAI) dan selesai pada tahun 2008. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di Pascasarjan (S2) IAIN Metro pada tahun 2021 dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2021 sampai sekarang. Yang sedang ditekuni sekarang adalah sebagai guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sukadana.